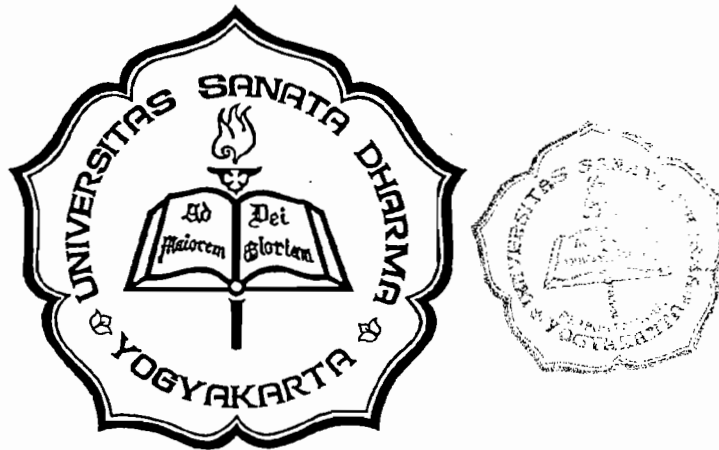


**ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT KESEHATAN
PERUSAHAAN DAN KECUKUPAN ARUS KAS
STUDI KASUS PADA PT. KIHO BUDI KORIN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

BETY ARIYANTI

NIM : 962114096

NIRM : 960051121303120090

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

Skripsi

**ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT KESEHATAN
PERUSAHAAN DAN KECUKUPAN ARUS KAS
STUDI KASUS PADA PT. KIHO BUDI KORIN YOGYAKARTA**

Oleh:
Bety Ariyanti
NIM : 962114096
NIRM: 960051121303120090

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. F.A. Joko Siswanto, M.M.

Tanggal : 05 Januari 2001

Pembimbing II



Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.

Tanggal : 18 Januari 2001

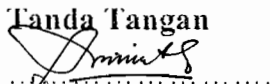
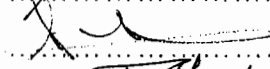
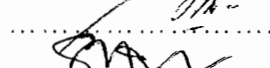
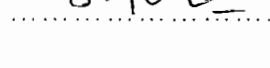
Skripsi

**ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT KESEHATAN
PERUSAHAAN DAN KECUKUPAN ARUS KAS
STUDI KASUS PADA PT. KIHO BUDI KORIN YOGYAKARTA**

Oleh:
Bety Ariyanti
NIM : 962114096
NIRM: 960051121303120090

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 26 Januari 2001
dan dinyatakan memenuhi syarat

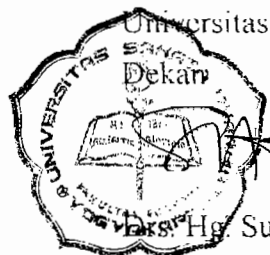
SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A	
Anggota	Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Akt	
Anggota	Drs. H. Herry Maridjo, M.Si	
Anggota	Drs. Hg. Suseno TW., M.S.	

Yogyakarta, 27 Januari 2001

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma


Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga,
tetapi Nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah
dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”
(Filipi 4:6)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1. Orang Tuaku tercinta (Bapak Sarjono dan Ibu Elisabet)**
- 2. Orang Tua Keduaku tercinta (Bapak R. Muryono dan Ibu Y. Sukimastuti)**
- 3. Saudaraku Mbak Novi dan Dik Leny tersayang**
- 4. Mas Antok tercinta semoga Tuhan Memberkati Kebersamaan Kita.**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Januari 2001

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bety Ariyanti' with a stylized initial 'B'.

Bety Ariyanti

ABSTRAK
ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN DAN
KECUKUPAN ARUS KAS
Studi kasus pada PT KIHU BUDI KORIN Yogyakarta

Bety Ariyanti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan perusahaan dan kecukupan arus kas tahun 1997 sampai dengan tahun 1999. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada PT KIHU BUDI KORIN Yogyakarta.

Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dicari untuk mendukung analisis ini meliputi gambaran umum perusahaan, Neraca per 31 Desember 1996 sampai dengan 1999, Laporan Rugi Laba periode yang berakhir 31 Desember 1996 sampai dengan 1999, dan Laporan Kecukupan Arus Kas periode yang berakhir 31 Desember 1997 sampai dengan 1999. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yaitu analisis rasio keuangan, analisis dengan rasio pembandingan dari Surat Keputusan Menteri Keuangan RI. Nomor 826/KMK.013/1992, analisis kecukupan arus kas, dan analisis *trend sekuler linear* dengan metode *least Square*.

Berdasar hasil analisis data dapat diketahui bahwa: 1). Likuiditas dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 ditunjukkan dengan *Current Ratio* sebesar 209,48%; 195,92%; 400,78%; dan 590%, sedangkan *Quick Ratio* sebesar 65,72%; 83,27%; 107,14%; dan 141,72%. Solvabilitas ditunjukkan dengan *Net Worth to Debt Ratio* dan *Total Asset to Total Debt Ratio*, selama empat tahun (1996-1999) *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 125,49%; 107,14%; 329,94%; dan 542,44%, sedangkan *Total Asset to Total Debt Ratio* sebesar 225,49%; 207,14%; 429,94%; dan 642,44%. 1) Tingkat Rentabilitas Ekonomi sebesar 19,28%; 25,17%; 93,66%; dan 20,78%, *Gross Profit Margin* sebesar 22,85%; 25,03%; 32,17%; dan 25,98%, *Operating Ratio* sebesar 89,01%; 86,05%; 74,23%; dan 87,65%, sedangkan Rentabilitas Modal Sendiri 28,79%; 36,45%; 58,11%; dan 14,55%. Perkembangan yang kurang baik terjadi pada tahun 1997, dan pada tahun 1998 perkembangan rasio-rasio keuangan mulai membaik. 2). Berdasar rasio pembandingan dari Surat Keputusan Menteri Keuangan RI. Nomor 826/KMK.013/1992 tingkat kesehatan pada tahun 1997 termasuk dalam kategori sehat sekali dengan total nilai kinerja sebesar 111,80%, tahun 1998 termasuk dalam kategori sehat sekali dengan total nilai kinerja sebesar 203,99%, dan tahun 1999 termasuk dalam kategori tidak sehat dengan total nilai kinerja sebesar 57%. 3). Hasil perhitungan rasio kecukupan arus kas pada tahun 1997-1999 sebesar 151,22%; 269,12%; dan 110,89%. Pola perkembangan kecukupan arus kas menunjukkan kecenderungan yang menurun dari tahun ke tahun.

ABSTRACT
ANALYSIS DEVELOPMENT OF THE FINANCIAL HEALTH LEVEL OF A
COMPANY AND SUFFICIENCY OF CASH FLOW
Case studi at PT KIHO BUDI KORIN, Yogyakarta

Bety Ariyanti
Sanata Dharma University
Yogyakarta, 2000

The objectives of this research were to find out the development of financial soundness level of a company and the sufficiency of cash flow in 1997 to 1999. This research was a case study at PT KIHO BUDI KORIN in Yogyakarta.

The research employed interview, observation and documentation as the data collecting techniques. The data obtained to support this analysis included a general description of the company, the Balance Sheet per 31st December of 1996 till 1999, the Profit and Loss Statement over the period that ended at 31st December of 1996 till 1999, and the Cash Flow Statements over the period that ended at 31st Desember 1996 till 1999. The data analysis techniques used were financial ratios analysis, comparison with the statement of the Finance Minister No. 862/KMK.013/1992 as a reference, sufficiency of cash flow analysis, and linear secular trend analysis with the least square method.

Based on the result of data analysis, the research concluded that: 1). The Liquidity in 1996 to 1999 was shown by Current Ratio grade of 209,48%; 195,92%; 400,78%; and 590%, meanwhile the Quick Ratios were 65,72%; 83,27%; 107,14%; and 141,72%. The Solvability was shown by the Net Worth to Debt Ratio and Total Asset to Total Debt Ratio, over four (4) year (1996-1999) Net Worth to Debt Ratio of 125,49%; 107,14%; 329,94%; and 542,44%, meanwhile the Total Asset to Total Debt Ratio were 225,49%; 207,14%; 429,94%; and 642,44%. The Economy Rentability levels were 19,28%; 25,17%; 93,66%; and 20,78%, and the Gross Profit Margin were 22,85%; 25,03%; 32,17%; and 25,98%. Finally, the Operating Ratios were 89,01%; 86,05%; 74,23%; and 87,65%, meanwhile the Equity Rentability were 28,79%; 36,45%; 58,11%; and 14,55%. The development was worse in 1997, but it was improved in 1998. 2). Considering the statement of the Finance Minister No. 826/KMK.013/1992, the financial soundness level in 1997 was very solvent with a total performance grade of 111,80%. In 1998, it was solvent with a total performance grade of 203,99%. But in 1999 it was insolvent with a total performance grade of 57%. 3). The cash flow in 1997-1999 were 151,22%; 269,12%; and 110,89%, but it tend to increase from year to year.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Perkembangan Tingkat Kesehatan Perusahaan dan Kecukupan Arus Kas”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi program studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Bapak Drs. Y. Supardiyono., M.M. Akt. selaku Kajur Akuntansi Universitas Sanata Dharma.
3. Yang terhormat Bapak Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Akt., selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan dorongan kepada penulis.
4. Yang terhormat Bapak Drs. H. Herry Maridjo, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan dorongan kepada penulis.
5. Yang terhormat Ibu Dra. Rini Hardanti, M. Si. yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Sutaminah selaku personalia PT KIHO BUDI KORIN yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah membekali dan membimbing penulis selama penulis kuliah di Universitas Sanata Dharma.
8. Seluruh keluarga (Mbak Novi dan Mas Edi, Mas Antok, Leny, Om Eko sekeluarga, dan Bapak Sukiyanto sekeluarga) yang telah memberi dukungan materi maupun moril demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua teman-teman Akt. '96 (Mbak Lia, Mbak Ratih, dan Monang) yang telah memberikan sumbangan pikiran dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu, yang telah memberikan dukungan materi maupun moril sehingga terselesainya penyusunan skripsi ini.

Semoga segala jasa dan budi baik yang diberikan mendapat berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan, maka dengan rendah hati penulis akan menerima segala saran serta pemikiran yang mengarah pada kesempurnaan.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan belum disebutkan dalam ucapan terima kasih di atas. Semoga skripsi ini memberi guna dan manfaat bagi pihak yang memerlukan.

Yogyakarta,

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	5

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	6
	A. Laporan Keuangan	6
	1. Arti Penting Laporan Keuangan	6
	2. Pengertian Laporan Keuangan	10
	B. Arti Penting Analisis Laporan Keuangan	12
	C. Analisis Rasio Keuangan	14
	D. Macam-macam Rasio Keuangan	15
	1. Rasio Likuiditas	15
	2. Rasio Solvabilitas	18
	3. Rasio Rentabilitas	20
	E. Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan	23
	F. Laporan Arus Kas	25
	1. Sumber dan Penggunaan Kas	25
	2. Pengertian Arus Kas	27
	3. Klasifikasi Arus Kas	29
	4. Standar Penilaian Kecukupan Arus Kas	32
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	34
	A. Jenis Penelitian	34
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
	C. Subyek dan Obyek Penelitian	34
	D. Data yang Diperlukan	35
	E. Metode Pengumpulan Data	35

	F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	41
	A. Sejarah Perkembangan Perusahaan	41
	B. Lokasi Perusahaan	43
	C. Organisasi Perusahaan	47
	D. Personalia	52
	E. Produksi dan Proses Produksi	56
	F. Pemasaran	62
	G. Data Perusahaan	63
BAB V	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	73
	A. Analisis Rasio-Rasio Keuangan	73
	B. Analisis Perkembangan Ratio-Ratio Keuangan	79
	C. Tingkat Kesehatan Berdasar Surat Menteri Keuangan Nomor 826/KMK.013/1992	90
	D. Analisis Perkembangan Kecukupan Arus Kas	97
BAB VI	PENUTUP	102
	A. Kesimpulan	102
	B. Keterbatasan Penelitian	105
	C. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV.1 Neraca PT KIHO BUDI KORIN tahun 1996	63
IV.2 Neraca PT KIHO BUDI KORIN tahun 1997	64
IV.3 Neraca PT KIHO BUDI KORIN tahun 1998	64
IV.4 Neraca PT KIHO BUDI KORIN tahun 1999	65
IV.5 Laporan Rugi Laba PT KIHO BUDI KORIN periode yang berakhir 31 Desember 1996	66
IV.6 Laporan Rugi Laba PT KIHO BUDI KORIN periode yang berakhir 31 Desember 1997	67
IV.7 Laporan Rugi Laba PT KIHO BUDI KORIN periode yang berakhir 31 Desember 1998	68
IV.8 Laporan Rugi Laba PT KIHO BUDI KORIN periode yang berakhir 31 Desember 1999	69
IV.9 Laporan Arus Kas PT KIHO BUDI KORIN periode yang berakhir 31 Desember 1997	70
IV.10 Laporan Arus Kas PT KIHO BUDI KORIN periode yang berakhir 31 Desember 1998	71
IV.11 Laporan Arus Kas PT KIHO BUDI KORIN periode yang berakhir 31 Desember 1999	72
V.1 Daftar Aktiva Lancar, Hutang Lancar, Persediaan tahun 1996-1999	74

V.2 Perhitungan Likuiditas tahun 1996-1999	74
V.3 Daftar Perubahan Aktiva Lancar, Hutang Lancar, dan Persediaan tahun 1996-1999	74
V.4 Perhitungan <i>Net Work to Debt Ratio</i> tahun 1996-1999	75
V.5 Perhitungan <i>Total Asset to Total Debt Ratio</i> tahun 1996-1999 ..	76
V.6 Daftar Perubahan Total Aktiva dan Total Hutang Tahun 1996-1999	76
V.7 Perhitungan <i>Earning Power</i> tahun 1996-1999	77
V.8 Perhitungan <i>Gross Profit Margin</i> tahun 1996-1999	77
V.9 Perhitungan <i>Operating Ratio</i> tahun 1996-1999	78
V.10 Perhitungan rentabilitas Modal Sendiri tahun 1996-1999	78
V.11 <i>Time Series Analysis</i> tahun 1996-1999	79
V.12 Daftar Perhitungan Modal Rata-rata tahun 1996-1999	90
V.13 Rentabilitas Berdasar Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 tahun 1996-1999	90
V.14 Likuiditas Berdasar Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 tahun 1996-1999	91
V.15 Solvabilitas Berdasar Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 tahun 1996-1999	91
V.16 <i>Profit Margin</i> Berdasar Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 tahun 1996-1999	92
V.17 Daftar Perhitungan Total Biaya tahun 1996-1999	92

V.18 Ratio Operasi Berdasar Surat Keputusan Menteri Keuangan No.	
826/KMK.013/1992 tahun 1996-1999	93
V.19 Produktivitas Tenaga Kerja berdasar Surat Keputusan Menteri	
Keuangan No. 826/KMK.013/1992 tahun 1996-1999	93
V.20 Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasar Surat Keputusan	
Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992	94
V.21 Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasar Surat	
Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992	
tahun 1997	95
V.22 Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasar Surat	
Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992	
tahun 1998	95
V.23 Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasar Surat	
Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992	
tahun 1999	96
V.24 Perhitungan <i>Trend</i> Kecukupan Arus Kas tahun 1996-1999	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar IV.1 Lay Out Pabrik PT KIHO BUDI KORIN	46
IV.2 Struktur Organisasi PT KIHO BUDI KORIN.....	48
IV.3 Urutan Proses Produksi	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan Rasio-Rasio Keuangan

Lampiran 2 Kuesioner

Lampiran 3 SK Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan usaha bagi perusahaan saat ini mengalami pasang surut akibat krisis moneter yang terjadi di negara kita. Selain itu perusahaan hendaknya menyadari bahwa di masa sekarang ini mereka berada dalam suatu persaingan yang semakin ketat dimana perusahaan yang dapat bertahan hidup hanyalah perusahaan yang tanggap dalam memperbaiki kualitas, efisiensi serta mampu mengantisipasi keinginan dan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, pemimpin perusahaan harus lebih serius memperhatikan perkembangan perusahaan yang dipimpinnya. Bagaimanapun juga kreativitas dan peran aktif pemimpin dalam mengelola perusahaannya sangat mempengaruhi perkembangan perusahaan.

Seorang pemimpin perusahaan harus mempunyai suatu alat yang di gunakan untuk menganalisis kondisi perusahaan, dimana hasil analisis tersebut dapat digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengetahui berkembang atau tidaknya suatu perusahaan serta untuk membuat keputusan rasional yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Alat analisis tersebut adalah analisis laporan keuangan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, diperlukan ukuran tertentu yang dapat menjelaskan hubungan antara dua macam atau lebih data keuangan dan ukuran yang sering dipakai dalam rasio.

Analisis rasio dapat digunakan untuk memeriksa beberapa aspek keuangan suatu perusahaan, yaitu tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan arus kas. Hasil analisis rasio akan menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan, terlebih apabila angka rasio tersebut diperbandingkan dengan angka rasio pembanding. Dalam hal ini, angka rasio yang dapat digunakan sebagai standar atau pembanding adalah pedoman yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri keuangan No. 826 / KMK.013 / 1992. Melalui perbandingan ini perusahaan yang dianalisis akan diketahui tingkat kesehatannya.

Mengetahui dan memahami kondisi keuangan suatu perusahaan amatlah perlu, karena bagaimanapun juga kondisi keuangan suatu perusahaan akan mempengaruhi kehidupan perusahaan secara keseluruhan. Melalui analisis tersebut akan dapat diketahui apakah dalam operasinya perusahaan berada pada kondisi yang sehat atau sebaliknya. Dengan demikian manajemen dapat dengan segera melakukan perbaikan terhadap kebijaksanaannya apabila memang diketahui bahwa perusahaan yang dikelolanya berada pada kondisi yang tidak sehat.

Rasio keuangan penting artinya bagi pimpinan perusahaan dan pihak-pihak luar yang berkepentingan dengan perusahaan. Bagi pimpinan perusahaan angka rasio berfungsi sebagai salah satu dasar pertimbangan untuk menyusun rencana dan mengambil keputusan, terutama di bidang keuangan demi keberhasilan perusahaan. Bagi pihak luar perusahaan, seperti lembaga perbankan,

kreditur, atau pelanggan angka rasio penting dalam menilai kelayakan pemberian atau memperpanjang kredit. Berdasar latar belakang pemikiran tersebut, menarik untuk diadakan suatu penelitian tentang “Analisis Perkembangan Tingkat Kesehatan Perusahaan dan Kecukupan Arus Kas”.

B. Batasan Masalah

Sesuai dengan judul yang disajikan, maka masalah yang akan dibahas adalah analisis tingkat kesehatan keuangan atau kinerja perusahaan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan R.I. Nomor 826 / KMK.013 / 1992 dengan asumsi tidak ada perbedaan misi perusahaan antara BUMN dan BUM-Swasta. Alat yang akan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas serta rasio-rasio yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan perusahaan tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkannya ?
2. Bagaimana perkembangan kecukupan arus kas perusahaan tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan perusahaan antara tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkannya.
2. Untuk mengetahui perkembangan kecukupan arus kas perusahaan antara tahun 1997 sampai dengan tahun 1999.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Menjadi masukan penting atau bahan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam menentukan strategi-strategi lanjut untuk meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan, dan arus kas perusahaannya.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Menambah bahan bacaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan menambah referensi kepustakaan universitas.

3. Bagi Penulis

Mengembangkan pengetahuan dan menerapkan teori-teori yang diperoleh selama kuliah ke dalam praktek yang sesungguhnya di perusahaan. Dengan demikian, penulis dapat lebih konkrit mengukur kemampuan dirinya, di samping menambah, melengkapi, atau menyesuaikan pengetahuan serta teori-teori yang telah diperoleh sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematikan Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi Laporan Keuangan, Arti Penting Analisis Laporan Keuangan, Analisis Rasio Keuangan, Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan, Macam-Macam Rasio Keuangan, dan Laporan Arus Kas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek dan Obyek penelitian, Data yang Diperlukan, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Berisi Sejarah Perkembangan Perusahaan, Lokasi Perusahaan, Organisasi Perusahaan, Personalia, Produksi dan Proses Produksi, Pemasaran, Data Keuangan Perusahaan.

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi Analisis Rasio-Rasio Keuangan, Analisis Perkembangan Rasio-Rasio Keuangan, Tingkat Kesehatan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 826/KMK.013/1992, dan Analisis Perkembangan Kecukupan Arus Kas.

BAB VI PENUTUP

Berisi Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara seperti Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan berbagai laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (IAI, Standar Akuntansi Keuangan, 1999: 2-3)

1. Arti Penting Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan meliputi pemilik perusahaan, manajer, investor sekarang maupun investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga masyarakat.

Para pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda yaitu: (S. Munawir, 1999:2-3)

a. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya terutama untuk perusahaan-perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan.

Dengan laporan keuangan tersebut, pemilik dapat menilai sukses atau tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan. Karena hasil-hasil, stabilitas, dan kontinuitas perusahaan tergantung dari cara kerja atau efisiensi manajemennya, maka jika hasil-hasil yang dicapai tidak memuaskan, para pemilik perusahaan mungkin akan mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham yang dimilikinya.

Keputusan-keputusan tersebut tergantung dari hasil analisis mereka terhadap laporan keuangan. Dengan kata lain laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang

b. Manajer atau pimpinan perusahaan

Pimpinan perusahaan perlu mengetahui posisi keuangan perusahaan agar dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan. Sasaran yang hendak dicapai cukup tinggi, cara kerja efisien, struktur permodalan sehat, dan

perusahaan mempunyai rencana yang baik dibidang keuangan maupun operasional.

Bagi manajemen, hal yang penting adalah bahwa laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan para pemilik perusahaan. Pertanggung jawaban tersebut hanya sampai pada penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam periode tertentu sesuai dengan standar akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten .

Di samping itu, laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk:

- Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan
- Mengukur atau menentukan efisiensi tiap-tiap bagian proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai perusahaan yang bersangkutan.
- Menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
- Menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik (S. Munawir, 1999:3)

c. Investor

Penanam modal atau investor berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil perkembangan investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham yang

tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

d. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan probabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

e. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan perusahaan untuk memutuskan apakah pinjaman beserta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain kreditur perlu mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit yang diajukannya.

f. Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya

Pihak ini tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman.

g. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

h. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya seperti, Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian, dan Dinas Tenaga Kerja membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan sebagainya.

i. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dalam menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan standar akuntansi yang diterima umum mencerminkan efek keputusan yang dibuat untuk manajemen

pada masa lalu maupun sekarang. Laporan keuangan didasarkan pada standar akuntansi yang berusaha mencatat secara konsisten dan wajar setiap transaksi bisnis dengan menggunakan prinsip biaya historis pada waktu transaksi terjadi dan proses penandingan pendapatan dengan biaya melalui aktual dan alokasi.

Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. (S. Munawir, 1999:2)

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan laporan rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan serta biaya, yang terjadi selama periode tertentu.

Dalam prakteknya sering diikut sertakan pula kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar lainnya. Bagi perusahaan besar yang pemegang sahamnya banyak, di samping laporan keuangan yang tersebut di atas, sebaiknya ditambah keterangan tentang:

- Kondisi dan fakta-fakta ekonomi yang mempengaruhi

- Usaha-usaha yang lalu, sekarang, maupun yang akan datang
- Luas produksi
- Kebijakan pemerintah
- Penelitian dan pengembangan
- Marketing dan advertising
- Rencana dalam belanja modal dan pembelanjaan dimasa yang akan datang.
- Kebijakan mengenai dividen, dan lain sebagainya (S. Munawir, 1999:6)

B. Arti Penting Analisis Laporan Keuangan

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu adanya interpretasi atau analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (*Income Statemen*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan bermanfaat untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari

perusahaannya, seorang pemimpin akan mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaannya yang telah dicapai tahun yang lalu. Dari hasil analisis data keuangan tahun yang lalu dapat diketahui kelemahan-kelemahan serta hasil-hasil yang telah dianggap baik. Hasil analisis tersebut sangat penting artinya sebagai titik pijak upaya perbaikan dan penyusunan rencana perumusan kebijaksanaan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

Selain pihak manajemen, para kreditur maupun para investor juga berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, kreditur berkepentingan dalam mempertimbangkan apakah memberi atau menolak permohonan kredit, kreditur perlu menganalisis laporan keuangan dari perusahaan yang mengajukan permohonan kredit, untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kembali hutang beserta bunganya. Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka menentukan kebijaksanaan penanaman modal. Bagi para investor, yang penting adalah *rate of return* dari dana yang akan diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

Para kreditur maupun investor merupakan pihak luar dari perusahaan, sehingga mereka dalam mengadakan analisis keuangan terbatas datanya yaitu hanya berdasar laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban-kewajibannya, struktur modal, distribusi aktiva, beban yang harus dibayar, serta nilai buku setiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

Dengan demikian jelaslah bahwa interpretasi atau analisis laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting artinya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan meskipun kepentingan mereka berbeda-beda. (Bambang Riyanto, 1999: 327-328)

C. Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan adalah mengkaji, bagaimana suatu perusahaan menjalankan fungsinya sampai batas-batas tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengamati catatan atau dokumen keuangan suatu perusahaan, misalnya neraca dan laporan rugi laba. Kedua dokumen ini dapat menjelaskan keadaan aktiva perusahaan, sumber dana untuk membelanjai aktiva tersebut, bagaimana aktiva tersebut dipergunakan, dan apakah perusahaan memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Walaupun begitu data keuangan yang terdapat pada neraca dan laporan rugi laba hanya dapat memberi gambaran umum saja.

Untuk memperoleh gambaran lebih mendalam tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan sangat diperlukan suatu analisis yang berupa rasio, analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan rugi laba secara

individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Angka rasio dari analisis dibandingkan dengan angka rasio standar sebagai perbandingannya. Dalam mengadakan perbandingan angka rasio, penganalisis selain berpegang pada standar rasio juga harus memperhatikan trend atas prosentase historis dan rasio dari perusahaan yang data keuangannya dianalisis.

Dengan membandingkan angka rasio dari hasil analisis dengan angka rasio standar akan membantu manajemen dalam mengambil kebijakan, misalnya membenahi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. (Bambang Riyanto, 1999:329)

D. Macam-macam Rasio Keuangan

Ada tiga macam rasio keuangan yang akan dikemukakan di sini masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang jangka pendek (Syafaruddin Alwi, 1994: 97). Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan itu mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Sebaliknya,

suatu perusahaan dikatakan illikuid apabila perusahaan itu dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek, beberapa rasio yang dapat digunakan adalah sebagai berikut: (S. Munawir, 1999 : 73-75)

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar pada umumnya terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel jangka pendek, hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo pada tahun ini, hutang pajak, dan hutang-hutang lain. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum dari kelancaran jangka pendek, karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditor jangka pendek bisa ditutup oleh aktiva yang secara cepat bisa berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang sama dengan tagihan tersebut. Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Jika kreditor mengetahui tingkat *current ratio* perusahaan, maka ia mengetahui tingkat keamanan piutangnya. Demikian juga pihak

perusahaan akan lebih tenang, karena (kewajibannya) dapat dilunasi atau ada jaminannya.

b. *Quick Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan lebih teliti jika dibandingkan dengan *current ratio*, karena rasio ini hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid saja dengan hutang lancar. Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan hutang lancar. Persediaan umumnya merupakan bagian dari aktiva lancar yang paling tidak likuid, dan sering berkurang nilainya dalam kejadian likuidasi, dimana perusahaan dinyatakan berhenti beroperasi. Perhatikan disini bahwa pengertian likuiditas mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi waktu ; seberapa cepat suatu aktiva bisa berubah menjadi kas, dan dimensi kepastian ; seberapa pasti nilai aktiva pada saat berubah menjadi kas.

Persediaan disamping mempunyai waktu yang lebih lama untuk berubah menjadi kas, juga mempunyai tingkat kepastian yang lebih rendah dalam merealisasi nilainya apabila dibandingkan dengan piutang misalnya. Rumus perhitungan *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Apabila terjadi perbedaan yang sangat besar antara *current ratio* dengan *quick ratio*, dimana *current ratio* tinggi sedangkan *quick ratio* rendah, hal ini berarti bahwa terjadi investasi yang besar pada pos persediaan.

2. Ratio Solvabilitas

Pihak kreditur jangka pendek sangat berminat pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dalam jangka pendek. Tetapi para kreditur jangka panjang atau pemegang saham selain berminat pada kondisi keuangan jangka pendek mereka justru lebih berminat pada kondisi keuangan jangka panjang, karena posisi keuangan jangka pendek betapapun baiknya tidaklah selalu paralel dengan posisi keuangan jangka panjang. Kondisi keuangan yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik juga dalam jangka panjang (S. Munawir, 1999:80).

Untuk menganalisis posisi keuangan jangka panjang dan hasil operasinya digunakan rasio solvabilitas. Ratio solvabilitas yaitu suatu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi seluruh hutangnya bila pada suatu saat perusahaan tersebut di likuidasi, atau bisa juga digunakan sebagai ukuran sampai sejauh mana harta perusahaan dibiayai oleh hutang. Sehubungan dengan penilaian solvabilitas dikenal istilah solvabel dan insolvel. Suatu perusahaan dikatakan solvabel bila mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Demikian juga sebaliknya,

perusahaan dikatakan insolvabel bila tidak mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Untuk mengukur tingkat solvabilitas dapat digunakan rasio-rasio sebagai berikut (Bambang Riyanto, 1999 : 34-35):

a. Rasio Modal Sendiri dengan Total Aktiva (*Net Worth To Debt Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang-hutangnya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dan menunjukkan adanya nilai lebih, yaitu kelebihan aktiva atas hutang. Bentuk rumus rasio ini adalah:

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Hubungan antara modal sendiri dengan total kewajiban merupakan ukuran struktur modal yang penting dari sebuah perusahaan. Sejalan dengan meningkatnya modal pemegang saham sehubungan dengan total kewajiban, margin perlindungan terhadap kreditor juga akan meningkat, sementara faktor lain tidak berubah. Rasio ini memberikan suatu ukuran mengenai klaim relatif dari pemilik dan kreditor terhadap sumber daya perusahaan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa klaim pemilik lebih besar dari klaim kreditor. Nilai yang tinggi dilihat para kreditor sebagai pertanda baik yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat jaminan keamanan yang tinggi.

b. Rasio Total Aktiva dengan Total Hutang (*Total Asset to Total Debt Ratio*)

Rasio total aktiva dengan total hutang diukur dengan cara membandingkan total aktiva dengan total hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktiva. Rasio tersebut dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

3. Rasio Rentabilitas

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sejumlah modal tertentu. Bagi suatu perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar belum tentu dapat digunakan sebagai ukuran dalam melihat efisiensi operasi perusahaan, jadi sesuatu yang penting dan harus diperhatikan oleh perusahaan adalah bagaimana meningkatkan rentabilitasnya, bukan hanya mengejar untung atau laba yang besar saja. Untuk mengukur rentabilitas perusahaan dapat digambarkan melalui rasio-rasio sebagai berikut:

a. Rentabilitas Ekonomi (*Earning Power*)

Rentabilitas ekonomi yaitu ukuran untuk menunjukkan efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan total aktiva. Total aktiva yang digunakan untuk membandingkan dapat di dasarkan pada total aktiva awal tahun, karena laba yang diperoleh tersebut berkat aktiva awal tahun. Adapula yang menggunakan total aktiva rata-rata yang diperoleh dengan cara menjumlahkan aktiva awal tahun dan aktiva akhir tahun kemudian dibagi dua. Demikian pula laba yang diperhitungkan di dalam menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah suatu laba yang berasal dari operasi perusahaan yaitu disebut laba usaha. Adapun rumusnya adalah: (Bambang Riyanto, 1999 : 38)

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. *Gross Profit Margin* dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan netto (Dwi Prastowo, 1995:68). Ratio ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Operating Ratio*

Operating Ratio merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan ditambah biaya operasi dengan penjualan bersih. Rumus untuk menentukan *operating ratio* adalah sebagai berikut: (S,Munawir 1999:100)

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

d. *Rentabilitas Modal Sendiri (Return on Equity)*

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak. Dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba bersih setelah pajak. Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di perusahaan. (Bambang Riyanto, 1999: 44)

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

E. Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan

Analisis tingkat kesehatan keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Dari hasil analisis ini akan diketahui apakah perusahaan dalam perkembangannya berada pada kondisi dan tingkat kesehatan yang baik atau sebaliknya. Tingkat kesehatan perusahaan pada dasarnya adalah cermin dari prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Penilaian prestasi perusahaan dilakukan atas dasar laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 826 / KMK. 013 / 1992. Ada beberapa ketentuan menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia antara lain:

1. Pasal 4

Tingkat kesehatan keuangan digolongkan menjadi:

- a. Sehat sekali, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 110.
- b. Sehat, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diantara 100 sampai dengan 110.
- c. Kurang sehat, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diantara 90 sanpai dengan 100

- d. Tidak sehat, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dan atau sama dengan 90

2. Pasal 5

- a. Nilai bobot perusahaan didasarkan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam rapat umum pemegang saham sesuai dengan perkembangan perusahaan.
- b. Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan dalam tahun yang bersangkutan. Laba sebelum pajak tersebut tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.
- c. Modal rata-rata yang digunakan sebagaimana ayat (2) adalah rata-rata aktiva lancar ditambah dengan aktiva tetap netto termasuk penyertaan pada awal tahun dan akhir tahun.
- d. Likuiditas dihitung dari aktiva lancar dibagi dengan pasiva lancar.
- e. Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva dibagi dengan jumlah hutang.
- f. Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing.

3. Penilaian bobot dari jenis-jenis indikator kinerja perusahaan.

- a. Indikator utama 70 %

Terdiri dari tiga indikator, yaitu:

Rentabilitas : 52,50 %

Likuiditas : 8,75 %

Solvabilitas : 8,75 %

b. Indikator Tambahan 30 %

Terdiri dari tiga indikator, yaitu :

Indikator tambahan 1 : 10,00 %

Indikator tambahan 2 : 10,00 %

Indikator tambahan 3 : 10,00 %

Jumlah bobot 100 %



Dengan demikian, dari hasil analisis tingkat kesehatan keuangan tersebut dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan, apakah termasuk golongan sehat sekali, sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Akhirnya hasil analisis ini dapat digunakan oleh manajer untuk segera memperbaiki kebijaksanaan keuangannya apabila kondisi perusahaan berada pada tingkatan yang kurang sehat atau bahkan sakit.

F . LAPORAN ARUS KAS

1. Sumber dan Penggunaan Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan jenis aktiva yang lain, ini berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin tinggi likuiditasnya. Akan tetapi suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan

kurang efektif dalam mengelola kas. Sebaliknya, jumlah kas yang relatif kecil menunjukkan tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar rentabilitas tanpa memperhatikan likuiditasnya akan mengalami kesulitan keuangan apabila suatu waktu ada tagihan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik, baik penerimaannya maupun penggunaannya. (S. Munawir, 1999: 158)

Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya berasal dari: (S. Munawir, 1999:159)

- a. Hasil penjualan investasi jangka panjang aktiva tetap atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
- b. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- c. Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- d. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan penerimaan kas.

- e. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau dividen dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Sedangkan penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

- a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang, serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
- b. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- c. Pelunasan atau pembayaran angsuran jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
- d. Pembelian barang dagangan secara tunai, pembayaran biaya operasi yang meliputi gaji dan upah, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
- e. Pengeluaran kas untuk pengeluaran pembayaran dividen, pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.

2. Pengertian Arus Kas

Laporan arus kas (*Cash Flow Statement*) atau laporan sumber dana dan penggunaan kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas dan setara kas

selama satu periode dan memberikan aliran mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaannya. Laporan arus kas menggambarkan gerakan kas, yaitu sumber-sumber penerimaan dan penggunaan kas dalam periode yang bersangkutan. Laporan arus kas berbeda dengan laporan rugi laba khususnya yang dalam penyusunannya menggunakan dasar waktu (*accrual basis*), karena laporan perubahan kas merupakan ringkasan transaksi keuangan yang berhubungan dengan kas tanpa memperhatikan hubungannya dengan penghasilan yang diperoleh maupun biaya-biaya yang terjadi.

Subyek laporan kas adalah penghasilan yang direalisasi atau biaya yang diperoleh dan biaya yang terjadi tanpa memperhatikan apakah penghasilan tersebut telah diterima uangnya atau belum dan apakah biaya-biaya itu sudah dibayar per kas atau belum. Kalau dasar yang digunakan dalam menyusun laporan rugi laba adalah dasar tunai atau *cash basis*, dimana penghasilan baru diakui jika sudah dibayar tunai atau per kas, dalam hal ini laporan rugi laba menunjukkan sumber kas yang berasal dari operasi. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa sumber kas tidak hanya dari operasi, tetapi masih banyak sumber-sumber penerimaan kas lainnya, begitu pula penggunaannya tidak hanya untuk membiayai operasi.

3. Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas memberi informasi historis mengenai perubahan arus kas dan setara kas dari suatu perusahaan yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan selama suatu periode tertentu.

a. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi adalah penghasilan utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lainnya yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktiva operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama perusahaan.

Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktiva operasi adalah: (IAI. SAK,1999:2.3)

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
- 2) Penerimaan kas dari royalti, fees, komisi dan pendapatan lainnya
- 3) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa

- 4) Pembayaran kas kepada karyawan
- 5) Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
- 6) Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
- 7) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan (IAI. SAK, 1999 : 2.3)

b. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah: (IAI. SAK, 1999: 2.3)

- 1) Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri.
- 2) Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lainnya.

- 3) Perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain
- 4) Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain tetap pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan).
- 5) Pembayaran kas sehubungan dengan *futures contracts*, *forwards contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan (*dealing or trading*) atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

c. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah: (IAI. SAK, 1999:2.4)

- 1) Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya
- 2) Pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan
- 3) Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotik, dan pinjaman lainnya.
- 4) Pelunasan pinjaman

- 5) Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*finance lease*).

4. Standar Penilaian Kecukupan Arus Kas

Dalam bukunya, Charles J. Woelfel mengungkapkan standar yang digunakan untuk menilai kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas menurut formulanya adalah:

$$= \frac{\text{Kas dari operasi}}{\text{Pembayaran hutang jangka panjang} + \text{Pembelian aktiva} + \text{Pembayaran dividen}}$$

Kecukupan arus kas yang diungkapkan Charles J. Woelfel tersebut memberi pengertian bahwa kecukupan arus kas yang dimaksud adalah kemampuan dalam menghasilkan arus kas operasi dalam memenuhi kebutuhan. Istilah cukup di sini identik dengan tingkat standar arus kas yang harus diupayakan dalam hubungannya dengan jumlah arus kas.

Kecukupan arus kas menempatkan arus kas operasi sebagai faktor pembilang disebabkan karena aktivitas operasional merupakan kegiatan utama perusahaan. Maka arus kas dari operasi merupakan komponen setiap rasio kecukupan kas dan menunjukkan efisiensi. Sebagai kegiatan utama, kegiatan operasi memegang peranan penting dalam kontribusinya terhadap arus kas secara keseluruhan.

Sehubungan dengan hutang jangka panjang, hutang jangka panjang merupakan kebutuhan perusahaan yang biasanya diwujudkan untuk kegiatan investasi baru atau ekspansi. Sedangkan hutang jangka pendek pada dasarnya timbul karena kebutuhan dana jangka pendek. Pembelian aktiva merupakan bentuk kebutuhan yang penting karena pembelian aktiva merupakan salah satu bentuk ekspansi yang diharapkan memberikan kontribusi dana di masa yang akan datang. Dengan demikian kelangsungan usaha diharapkan terjamin dengan relatif lancar. (Charles J. Woefel, 1995:159)

Pembayaran dividen merupakan wujud tanggung jawab perusahaan terhadap para pemegang saham. Pemegang saham telah berpartisipasi dalam pendanaan perusahaan tersebut lewat penyertaan modal, maka mereka berhak menerima hasil dari apa yang mereka telah sertakan. Dengan demikian kecukupan arus kas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas untuk memenuhi kebutuhan yaitu membayar hutang jangka panjang, mereinvestasi aktiva tetap, dan pembayaran dividen.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada PT. KIHO BUDI KORIN. Studi kasus yang dimaksud di sini adalah penelitian terhadap data-data perusahaan. Hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku bagi data PT. KIHO BUDI KORIN.

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di PT. KIHO BUDI KORIN

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus – September 2000

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

- a. Pimpinan perusahaan
- b. Kepala bagian keuangan dan personalia
- c. Kepala bagian umum dan staff yang ditunjuk

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian yaitu analisis keuangan yang ditinjau dari perkembangan rasio-rasio keuangan.

D. Data yang Diperlukan

Dalam upaya menyelesaikan penelitian ini akan dipergunakan data-data pokok sebagai berikut :

1. Gambaran umum perusahaan
2. Neraca perusahaan tahun 1996 sampai dengan tahun 1999
3. Laporan rugi laba perusahaan tahun 1996 sampai dengan tahun 1999
4. Laporan arus kas tahun 1997 sampai dengan tahun 1999

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yakni:

1. Wawancara

Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada bagian umum, bagian personalia, dan bagian keuangan mengenai keadaan perusahaan dan laporan keuangannya.

2. Observasi

Metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung secara menyeluruh.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan melihat catatan-catatan atas data-data yang ada pada perusahaan serta menyalin hal-hal yang dipandang relevan dan perlu, seperti data gambaran umum perusahaan data Neraca perusahaan tahun 1996-1999, data Laporan Rugi Laba perusahaan tahun 1996-1999, data Laporan Arus Kas perusahaan tahun 1997-1999, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

1. Untuk menjawab masalah pertama digunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan pada suatu periode tertentu. Teknik dan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung Rasio-Rasio Keuangan

- 1) Analisis Likuiditas

Analisis likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berupa hutang jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Analisis ini meliputi :

$$a) \quad \text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$b) \quad \text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Analisis Solvabilitas

Analisis ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya bila suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi.

Analisis ini meliputi :

$$a) \quad \text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$b) \quad \text{Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

3) Analisis Rentabilitas

Analisis ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Analisis ini meliputi :

$$a) \quad \text{Earning Power} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$b) \quad \text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$c) \quad \text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$d) \quad \text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- b. Rasio-rasio keuangan disajikan dalam *time series analysis* kemudian diinterpretasikan.

- c. Menghitung tingkat kesehatan perusahaan berdasar Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992 yang terdiri dari:

1) Indikator Utama

$$a) \quad \text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Modal Rata - Rata}} \times 100\%$$

$$b) \quad \text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$c) \quad \text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

2) Indikator Tambahan

Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis dan kegiatan usahanya alat analisisnya yaitu :

$$1) \quad \text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$2) \quad \text{Ratio Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Biaya}} \times 100 \%$$

$$3) \quad \text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 1 \text{ Orang}$$

Setelah rasio-rasio dihitung data hasil perhitungan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam analisis kinerja untuk mencari bobot atau nilai sebagai penentu tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Untuk

melakukan penilaian terhadap perusahaan diberikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Sehat sekali, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 110.
- 2) Sehat, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diantara 100 sampai dengan 110.
- 3) Kurang sehat, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diantara 90 sanpai dengan 100.
- 4) Tidak sehat, yaitu nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dan atau sama dengan 90.

2. Untuk menjawab masalah kedua, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyajikan laporan arus kas perusahaan periode yang berakhir 31 Desember 1997 sampai dengan 1999.
- b. Menghitung kecukupan arus kas untuk masing-masing periode. Rumus perhitungan kecukupan arus kas adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Kas dari operasi}}{\text{Pembayaran hutang jangka panjang} + \text{Pembelian aktiva} + \text{Pembayaran dividen}}$$

- c. Menganalisis perkembangan kecukupan arus kas dengan analisa trend, dengan menggunakan rumus kuadrat terkecil. Persamaannya $Y = a + bx$

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad \text{dan} \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Dimana :

Y = Rasio kecukupan arus kas

x = Waktu

a = *Intercept* Y

b = Lereng garis trend

N = Jumlah Data

- d. Interpretasi hasil perhitungan dengan pedoman sebagai berikut : bila trendnya naik berarti arus kas yang dihasilkan semakin mampu memenuhi kebutuhan, apabila turun berarti semakin mengalami ketidakcukupan arus kas. Jika tetap berarti kecukupan arus kas tetap atau sama dari tahun ke tahun.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perkembangan Perusahaan

PT. KIHU BUDI KORIN adalah sebuah perusahaan berstatus penanaman modal asing yang bergerak dalam bidang produksi sarung tangan *sport* dari bahan kulit yang berkedudukan di kawasan timur Yogyakarta. PT. KIHU BUDI KORIN termasuk dalam perusahaan *joint venture* yang didirikan pada tanggal 13 September 1990 antara Kiho Product Co. Ltd., sebuah perusahaan sarung tangan kulit terkemuka di Korea dan PT. Budi Progo Perkasa, sebuah perusahaan penyamaan kulit di Indonesia yang bernaung dalam Sungai Budi Group, sesuai akte notaris nomor 24 tanggal 13 September 1990 oleh Notaris Milly Karmila Sareal, SH yang berkedudukan di Jakarta. Selain didukung dengan akte pendirian tersebut, juga didasarkan atas surat pemberitahuan tentang persetujuan presiden (SPP) tentang penanaman modal asing, nomor 265/1/PMA/1990 sebagaimana telah diperbaiki dengan surat tertanggal 12 September 1990 nomor 469/A-2/90 tertanggal 7 Agustus 1990 yang keduanya dikeluarkan oleh ketua BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) atas nama Presiden Republik Indonesia.

Saham PT. KIHU BUDI KORIN dimiliki oleh masing-masing pihak dalam perbandingan 50:50, Kiho Product Co. Ltd., memiliki sebanyak 25.000 lembar saham dan PT. Budi Progo Perkasa memiliki sebanyak 25.000 lembar saham, dengan total nilai saham disetor mula-mula sebesar Rp. 940.000.000,00.

Secara umum tujuan didirikan PT. KIHOBUDI KORIN di Yogyakarta adalah agar dapat memproduksi sarung tangan kulit, khususnya sarung tangan untuk olahraga golf dengan harga relatif murah karena tersedianya tenaga kerja dan bahan baku yang murah di Yogyakarta dan sekitarnya, sehingga PT. KIHOBUDI KORIN dapat menekan biaya produksi dan mampu bersaing di pasar internasional dan juga untuk menambah lapangan kerja baru di Daerah Istimewa Yogyakarta.

PT. KIHOBUDI KORIN beroperasi untuk memenuhi sebagian order yang masuk dari pembeli yang ada di luar negeri dengan persyaratan pembelian yang telah disepakati bersama. Sasaran pasar dari sarung tangan olahraga yang dihasilkan selain untuk memenuhi kebutuhan di Korea, juga diekspor ke berbagai negara yang merupakan sasaran pasar untuk sarung tangan olahraga seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Australia, Kanada, Prancis dan negara-negara lainnya di Asia maupun Eropa.

Perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat pesat baik dari segi kualitas produk, kuantitas produk dan jumlah tenaga kerja yang ada, hal ini juga didukung dengan peningkatan jumlah order yang masuk dari pembeli. Meski banyak pesaing baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, PT. KIHOBUDI KORIN mampu bertahan dan berkembang. Hal ini dapat dilihat dari penjualan PT. KIHOBUDI KORIN yang terus meningkat. Dengan 450 karyawan menghasilkan produksi mencapai 4.800 unit perhari atau 12.000 dosin per bulan serta masih ditambah dengan lebih kurang 4.000 dosin

yang disubkontrakan ke perusahaan yang menjadi anak asuh dari PT. KIHO BUDI KORIN.

B. Lokasi Perusahaan

Pemilihan lokasi perusahaan perlu mendapat perhatian yang teliti, dimana lokasi perusahaan menyangkut tempat perusahaan serta operasional melakukan aktivitas rutin. Keputusan yang diambil dalam menentukan lokasi perusahaan tersebut sangat berperan penting dalam merealisasikan tujuan perusahaan yang akan dicapai.

Lokasi perusahaan sarung tangan olahraga PT. KIHO BUDI KORIN terletak di dusun Pondok, Kelurahan Kalitirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Perusahaan ini menempati areal seluas 1.650 meter persegi dengan batas-batas:

- Sebelah Barat : Persawahan Dusun Pondok
- Sebelah Selatan : Persawahan Dusun Pondok
- Sebelah Timur : Dusun Pondok, Kalitirto
- Sebelah Utara : Jalan raya Berbah – Kalasan.

Di atas areal tersebut dibangun gedung pabrik, gedung dan bangunan lainnya. Pemilihan lokasi ini ternyata sangat menguntungkan, karena letaknya dekat dengan jalan raya Yogyakarta – Surakarta, dari segi transportasi ini dipandang sangat strategis.

Selain alasan di atas pertimbangan lain pemilihan lokasi tersebut adalah:

1. Sumber Bahan Baku

Pendirian perusahaan dekat dengan bahan baku, sehingga perusahaan dengan mudah dapat memperoleh bahan baku dengan biaya angkut yang minimal. Dalam pengadaan bahan baku PT. KIHO BUDI KORIN tidak mengalami kesulitan karena bahan baku yang digunakan seperti kulit, benang, lem dapat diperoleh di Yogyakarta dan daerah sekitarnya serta bahan penolong lainnya seperti *ball marker*, *elastic band*, *puheri* dan *logo* diimpor dari Korea.

2. Tenaga Kerja Yang Tersedia

Perusahaan dalam menjalankan operasionalnya tidak lepas dari faktor tenaga kerja. Sehingga dalam mendirikan perusahaan perlu mempertimbangkan bagaimana tersediannya tenaga kerja, karena walaupun saat ini telah menggunakan teknologi modern tetapi sumber daya manusia masih sangat diperlukan untuk kesuksesan usaha. PT. KIHO BUDI KORIN tidak kesulitan untuk memperoleh tenaga kerja, baik yang bersifat skill maupun non skill. Sumber tenaga kerja PT. KIHO BUDI KORIN pada umumnya berasal dari daerah sekitar perusahaan.

3. Kemudahan Transportasi

Lokasi perusahaan yang dekat dengan jalan raya, akan sangat menunjang dalam transportasi yang baik. Terutama untuk pengangkutan bahan baku dan barang jadi. Pendirian PT. KIHO BUDI KORIN yang sangat strategis dan

terletak dekat dengan jalan raya serta didukung oleh fasilitas transportasi yang baik, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam masalah pengangkutan.

4. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di sekitar perusahaan mendukung pendirian PT. KIHO BUDI KORIN. Pendirian pabrik tidak mengganggu masyarakat, dengan adanya pengolahan limbah tidak mengakibatkan pencemaran lingkungan. Pendirian pabrik ini bahkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar perusahaan. PT. KIHO BUDI KORIN ini didirikan jauh dari keramaian, terletak jauh dari perkampungan penduduk sehingga tidak mengganggu aktivitas penduduk sekitar. Pada saat pendirian perusahaan harga sewa tanah relatif lebih murah.

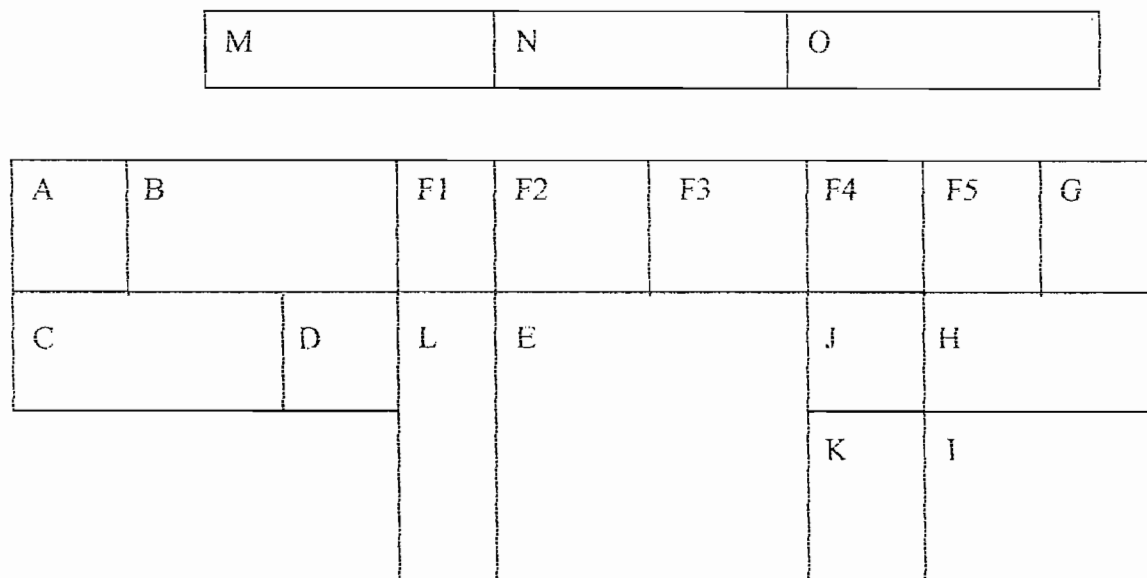
5. Sarana-sarana Pendukung

Dalam menjalankan operasional perusahaan agar dapat berjalan dengan lancar, juga dapat mengantisipasi terjadinya pengeluaran biaya-biaya karena kurangnya sarana-sarana yang ada di sekitar perusahaan. Lokasi pendirian pabrik PT. KIHO BUDI KORIN tidak mengalami kesulitan memperoleh sarana-sarana pendukung seperti air, jasa komunikasi, listrik dan sebagainya, karena sarana-sarana tersebut tersedia di sekitar pabrik.

Khusus untuk pembuatan gedung pabrik dan bangunan lainnya tidak bertingkat, dengan pertimbangan biaya relatif murah dan mudah pembangunannya serta kegiatan proses produksi lebih mudah diawasi. Lay

Out pabrik PT. KIHO BUDI KORIN dapat dilihat pada Gambar III.1 berikut

ini:



Gambar IV.1

Lay Out Pabrik PT. KIHO BUDI KORIN

Sumber: Bagian Personalia PT. KIHO BUDI KORIN

Keterangan gambar :

A : Ruang Direktur

B : Ruang Administrasi

C : Bagian Accounting

D : Gudang Pabrik

E : Cutting Department

F1 : Unit Umji

F2 : Unit Velcro

F3 : Unit Machi

F4 : Unit Madome

F5 : Unit Heri

G : Inspection Department

H : Finish Department I

I : Finish Department II

J : Manager

K : Unit PK (Pabrik Kecil)

L : Unit Zig Zag

M : Ruang Satpam

N : Parkir Mobil

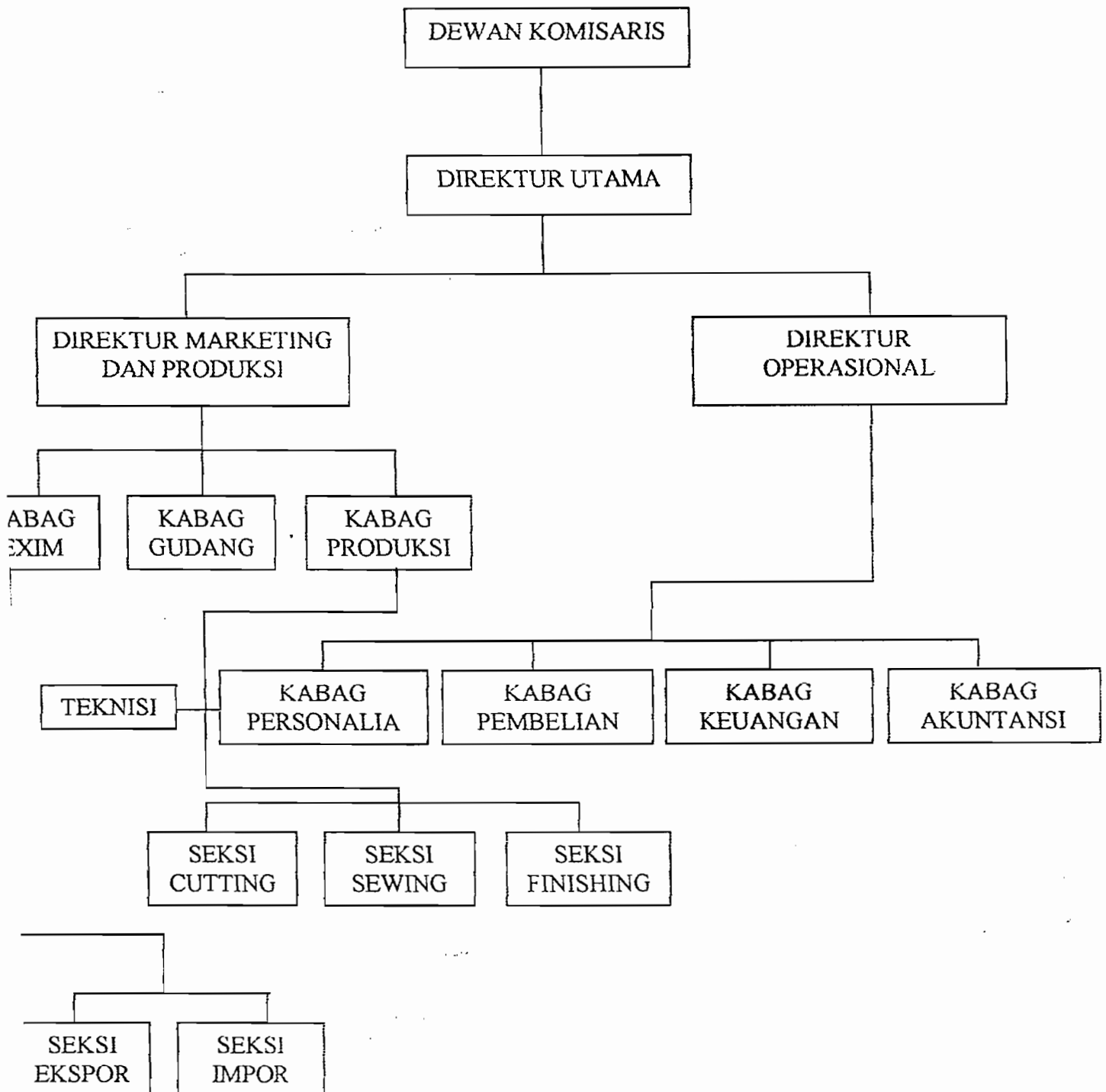
O : Kamar Kecil

C. Organisasi Perusahaan

Organisasi perusahaan merupakan salah satu penunjang lancarnya usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi yang baik, rapi, jelas dan bertanggung jawab dalam wewenang masing-masing bagian akan dapat memberikan efisiensi dan efektivitas kerja masing-masing unsur organisasi tersebut.

Struktur organisasi yang digunakan oleh PT. KIHU BUDI KORIN merupakan struktur organisasi lini staf. Dalam konsep lini staf ini semua jenis posisi atau divisi fungsional dapat dikategorikan kepada dua kelompok, yaitu kelompok lini dan kelompok staf. Kelompok lini yaitu para pejabat yang mengambil keputusan dan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Sedangkan kelompok staf yaitu divisi yang dalam melaksanakan operasionalnya dibantu oleh para bawahan. Adapun fungsi staf adalah membantu para pimpinan dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga tersedia cukup waktu bagi pimpinan untuk membuat perencanaan dan menentukan kebijaksanaan dalam operasional perusahaan.

Struktur organisasi PT. KIHU BUDI KORIN dapat dilihat pada Gambar III. 2 pada halaman 48 berikut ini:



Gambar IV.2
STRUKTUR ORGANISASI PT. KIHO BUDI KORIN
Sumber: Bagian Personalia PT KIHO BUDI KORIN

Tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian yang ada dalam organisasi perusahaan ini adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komsiaris

Bertugas mengawasi direktur utama dalam memimpin perusahaan dan berhak untuk mengusulkan kepada rapat pleno untuk mengangkat dan memberhentikan direktur utama.

2. Direktur Utama

Berkewajiban untuk menentukan kebijaksanaan perusahaan dan memimpin perusahaan sesuai dengan garis-garis kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh rapat pleno, mengadakan pembagian tugas, membimbing dan mengkoordinasikan semua bagian dalam melaksanakan operasi perusahaan serta memberikan laporan pertanggungjawaban kepada Dewan Komisaris.

3. Direktur Marketing dan Produksi

Bertanggung jawab penuh atas kelangsungan proses produksi dan penjualan sarung tangan pada direktur Utama. Sedangkan tugas-tugasnya sebagai berikut :

- Mengatur dan menetapkan cara penjualan hasil produksi dan cara penagihan piutangnya
- Mengadakan penelitian dan pengembangan produk
- Memberikan informasi pada bagian produksi bagi kemungkinan diadakannya pengembangan produk.



Dalam menjalankan tugasnya, direktur marketing dan produksi dibantu oleh tiga kepala bagian, yaitu :

a. Kepala Bagian Ekspor-Import

Bertugas mengurus dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan penjualan hasil produksi perusahaan. Juga membina hubungan baik dengan bagian marketing Kiho Product Co. Ltd. di Korea dan para pelanggan. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala bagian ekspor impor dibantu oleh dua seksi yaitu seksi ekspor dan seksi impor. Adapun tugas masing-masing seksi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Seksi Ekspor

Bertugas mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan ekspor barang hasil produksi perusahaan.

2) Seksi Import

Bertugas mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelian bahan penolong sintetis.

b. Kepala Bagian Gudang

Bertugas mengatur dan menyelenggarakan keluar masuknya bahan baku dan bahan penolong yang dapat mendukung kelancaran proses produksi.

c. Kepala bagian Produksi

Bertugas mengatur dan mengawasi jalannya proses produksi dalam perusahaan, mengatur dan menetapkan jenis sarung tangan yang akan diproduksi. Mengatur dan mengawasi persediaan bahan baku dan bahan

penolong, mengendalikan dan mengembangkan kualitas sarung tangan yang diproduksi. Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Bagian Produksi dibantu oleh :

1) Seksi Cutting

Bertanggung jawab atas hasil pemotongan kulit dan melakukan sortir terhadap kulit yang layak masuk proses produksi selanjutnya.

2) Seksi Sewing

Bertanggung jawab atas hasil sewing yang baik dan memenuhi quality control.

3) Seksi Finishing

Bertanggung jawab atas sortir akhir barang hasil produksi yang memenuhi syarat quality control dan melakukan pengepakan sebelum barang dikirim ke departemen gudang untuk disimpan sambil menunggu proses pengiriman ke pelanggan.

4. Direktur Operasional

Bertanggung jawab atas terselenggaranya kelancaran segala urusan operasional perusahaan baik yang berkaitan dengan urusan intern maupun ekstern perusahaan pada Direktur Utama. Dalam melaksanakan tugas yang diembannya, Direktur Operasional dibantu oleh empat bagian dengan tanggung jawab masing-masing sebagai berikut :

a. Kepala Bagian Personalia

Bertanggung jawab atas perekrutan dan pelatihan tenaga kerja, menyelenggarakan absensi, melakukan perhitungan dan pembayaran atas gaji karyawan serta menjadi jembatan antara sesama karyawan dan perusahaan.

b. Kepala Bagian Pembelian

Bertanggung jawab atas pembelian bahan baku kulit yang akan digunakan oleh proses produksi dan melakukan sortir atas bahan baku kulit yang dibeli.

c. Kepala Bagian Keuangan

Bertanggung jawab atas segala pekerjaan yang berkaitan dengan masalah keuangan, mengatur pemasukan dan pengeluaran atas segala transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

d. Kepala Bagian Akuntansi

Bertanggung jawab menyelenggarakan segala urusan pembukuan yang berkaitan dengan segala transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dan membuat laporan keuangan secara berkala.

D. Personalia

Bagian personalia merupakan salah satu bagian di bawah Direktorat Operasional. PT. KIHO BUDI KORIN dalam menjalankan operasinya didukung oleh karyawan tetap dan karyawan harian yang berjumlah 450 orang.

1. Pembagian Kerja dan Jam Kerja

Keseluruhan karyawannya mayoritas perempuan yaitu berjumlah 382 orang atau sekitar 84,84 % dan sisanya 68 orang atau sekitar 15,16% merupakan karyawan laki-laki. Hal ini dikarenakan tenaga kerja wanita dalam kehidupan sehari-hari lebih sering berhubungan dengan pekerjaan tersebut dan umumnya tenaga kerja wanita lebih rapi dan teliti. Tenaga kerja harian berjumlah 397 orang, sisanya 53 orang merupakan tenaga kerja tetap dan tidak ada tenaga kerja borongan, karena sistem kerja yang ditetapkan perusahaan adalah kerja harian.

a. Pembagian Kerja

Karyawan pada perusahaan PT. KIRO BUDI KORIN dibagi dalam tiap bagian dan seksi, antara lain :

- Departemen Cutting berjumlah 42 orang
- Unit Umji berjumlah 41 orang
- Unit Velcro berjumlah 30 orang
- Unit Machi berjumlah 50 orang
- Unit Madome berjumlah 75 orang
- Unit Heri berjumlah 37 orang
- Unit Inspect berjumlah 21 orang
- Unit Pabrik Kecil berjumlah 25 orang
- Unit Zig Zag berjumlah 27 orang
- Unit Finishing berjumlah 30 orang

- Bagian Teknik berjumlah 11 orang
- Bagian administrasi berjumlah 8 orang
- Karyawan tetap berjumlah 53 orang

b. Pembagian Jam Kerja

Hari Kerja yang berlaku bagi perusahaan adalah enam (6) hari kerja yaitu Senin sampai Sabtu, dengan ketentuan jam kerja sebagai berikut :

- Hari Senin – Jumat jam 08.00 – 16.00 WIB
- Hari Sabtu jam 08.00 – 13.00 WIB
- Istirahat (Senin – Jumat) jam 12.00 – 13.00 WIB

Setelah selesai jam kerja yang ditentukan oleh perusahaan, jika ada jam kerja maka dihitung jam lembur.

2. Sistem Upah dan Jaminan

a. Sistem Upah

Sistem pengupahannya yaitu gaji bulanan tetap untuk karyawan tetap atau pegawai kantor, yang diberikan tiap akhir bulan. Upah harian untuk karyawan pabrik yang dibayarkan dua kali dalam satu bulan yaitu setiap pertengahan bulan (tanggal 16) dan akhir bulan (tanggal 31).

Jenis-jenis upah yang diberikan adalah :

1) Karyawan tetap kantor

Gaji bulanan tetap, bervariasi sesuai dengan jabatan yang pemberian gaji dan upahnya bersifat bulanan.

2) Karyawan harian

Karyawan harian mendapat upah pokok dan tunjangan. Berbeda dengan karyawan tetap kantor, karyawan harian yang tidak masuk kerja akan dipotong gajinya dengan perhitungan hari dimana karyawan yang bersangkutan tidak masuk kerja. Pemotongan gaji juga dilakukan bila karyawan terlambat atau pulang mendahului waktu sesuai dengan standar waktu yang telah ditetapkan perusahaan.

b. Jaminan Sosial

Bentuk jaminan sosial untuk karyawan PT. KIHO BUDI KORIN adalah berupa :

1) Uang makan

2) Pakaian (perlengkapan kerja)

- Pakaian kerja
- Sepatu
- Topi
- Wearpack atau kaos oblong
- Sepatu khusus (disesuaikan dengan pekerjaannya)

3) Perlengkapan Kerja

- Obat-obatan
- Masker
- Pemadam Kebakaran
- Gambar (peringatan) keselamatan kerja.

- 4) Tunjangan Hari Raya (THR) diberikan setiap hari raya sebesar satu bulan gaji.
- 5) Insentif ; bonus yang diberikan sesuai dengan prestasi kerja masing-masing karyawan
- 6) Mengikutsertakan karyawan dalam program ASTEK.
- 7) Rekreasi, pelayanan kesehatan dan penyediaan fasilitas olah raga.
- 8) Memberi beasiswa bagi putra putri karyawan yang berprestasi.
- 9) Cuti tahunan diberikan 12 hari kerja per tahun bagi karyawan tetap.

Untuk memotivasi karyawan, perusahaan memberikan bonus yang sesuai dengan prestasi kerja masing-masing karyawan. Selain itu karyawan diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan atau kursus-kursus yang dilaksanakan oleh perusahaan maupun pihak luar, agar kualitas sumber daya manusia yang ada pada perusahaan meningkat disamping meningkatkan kinerja dari karier karyawan.

E. Produksi dan Proses Produksi

1. Produk yang dihasilkan

Produk yang dihasilkan PT. KIHU BUDI KORIN merupakan produk tunggal yaitu mengolah bahan baku kulit dan sintetis menjadi produk sarung tangan olahraga (*sport gloves manufacturer*). Adapun produk sarung tangan olahraga ini masih terbagi lagi menjadi beberapa jenis sarung tangan dilihat dari bahan bakunya, antara lain :

a. *Golf gloves*

Merupakan jenis sarung tangan yang bahan bakunya full kulit, untuk sarung tangan olahraga golf.

b. *Balling base ball*

Merupakan jenis sarung tangan untuk olahraga base ball, balap sepeda/balap motor, mancing dan lain-lain. Bahan bakunya terdiri dari kombinasi kulit dan sintetis.

c. *Other gloves*

Merupakan sarung tangan yang jenisnya dapat berupa *golf gloves* dan *balling gloves*. Bahan baku full sintetis maupun kombinasi kulit dan sintetis.

Hasil produksi yang menggunakan bahan baku kulit (full kulit) baik kulit domba maupun kulit kambing, khusus untuk bahan baku sarung tangan golf. Bahan baku untuk pembuatan *balling gloves* menggunakan dua jenis bahan yaitu *sheep balling mixed* dan *goat balling mixed* (campuran antara kulit domba dengan sintetis maupun kulit kambing dengan sintetis). Jenis *other gloves* yang menggunakan bahan baku kombinasi diperkirakan selesai 30% nya. Penggunaan jenis bahan baku disesuaikan dengan permintaan menurut kategori kualitas sarung tangan, penggunaan bahan sintetis hanya sebagai bahan penolong. Semua sarung tangan yang diproduksi mayoritas untuk sebelah tangan yaitu tangan sebelah kiri sesuai dengan order permintaan untuk sarung tangan golf.

2. Proses produksi

a. Bahan baku

Bahan baku yang digunakan untuk proses produksi adalah kulit yang diperoleh di Yogyakarta dan daerah sekitarnya dari perusahaan penyamaan kulit yang berkualitas, sedangkan bahan penolong seperti ball marker, elastic band, puheri dan logo diimpor dari Korea.

Pembelian kulit dilakukan ke perusahaan penyamaan kulit dengan perjanjian mengenai kualitas kulit yang telah disepakati bersama antara pemasok dan perusahaan. Bila ternyata kulit yang dikirim tidak memiliki kualitas sesuai dengan perjanjian, maka PT. KIHO BUDI KORIN berhak mengajukan klaim dan meminta ganti rugi kepada perusahaan pemasok.

b. Proses produksi

Proses produksi yang ada di PT. KIHO BUDI KORIN adalah proses perubahan bentuk, yaitu mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang berupa sarung tangan sport dari bahan kulit. Urutan proses produksi sarung tangan sport dapat dilihat pada Gambar III.3 halaman 61 dalam proses produksi PT. KIHO BUDI KORIN melalui tiga seksi, yaitu seksi *cutting*, seksi *sewing* dan seksi *finishing*.

1) Seksi *Cutting*

Dalam seksi *cutting* ini, sebelum bahan baku dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki harus melalui tahap persiapan bahan. Dalam persiapan bahan, bahan baku yang masih kulit utuh dipersiapkan

dalam mesin pres yang telah ada *cutting* diesnya dan diatur sedemikian rupa sesuai dengan permintaan yang ada. Setelah melalui proses pemotongan ini, bahan baku siap disiapkan ke seksi *sewing*.

2) Seksi *Sewing*

Dalam tahap ini bahan baku yang sudah dipotong kemudian dimasukkan ke dalam seksi *sewing* agar dapat segera dijahit. Dalam seksi *sewing*, mula-mula bahan baku yang sudah dipotong dimasukkan dalam unit *umji*, unit *velcro* dan unit *machi*. Adapun fungsi masing-masing unit adalah sebagai berikut :

a) Unit *umji*

Bertanggung jawab atas penjahitan khusus untuk membuat ibu jari.

b) Unit *velcro*

Bertanggung jawab atas penjahitan khusus untuk memasang logo.

c) Unit *machi*

Bertanggung jawab atas penjahitan khusus untuk menggabungkan kulit depan dan kulit belakang empat jari selain ibu jari.

Setelah selesai dilakukan penjahitan di tiga unit tersebut, dimasukkan dalam unit *madome* dan *heri*, adapun fungsi masing-masing unit adalah sebagai berikut :

a) Unit *madome*

Bertanggung jawab atas penjahitan pinggir seluruh sarung tangan sehingga membentuk sarung tangan setengah jadi.

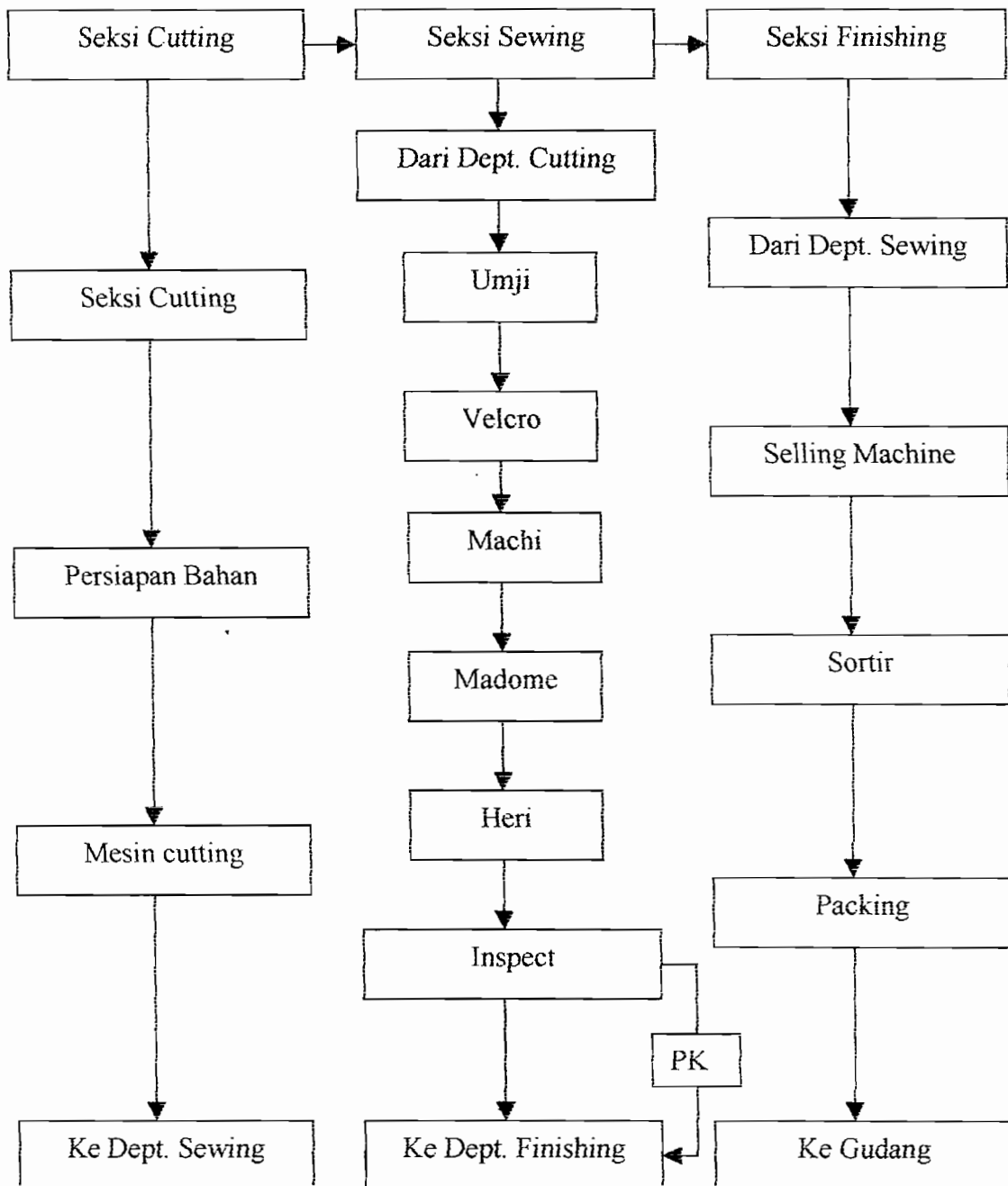
b) Unit *heri*

Bertanggung jawab atas pemasangan pita *heri* di ujung sarung tangan.

Dari unit *heri*, sarung tangan dimasukkan dalam unit *inspect* yang khusus menangani quality control dari hasil produksi PT. KIHO BUDI KORIN. Khusus untuk hasil produksi yang tidak lolos dalam unit *inspect*, dimasukkan dalam unit PK (Pabrik Kecil) yang khusus menangani perbaikan dan penyempurnaan hasil produksi yang tidak lolos dalam unit *inspect*. Dari unit PK hasil produksi dimasukkan kembali ke unit *inspect* untuk menentukan bahwa barang yang dihasilkan oleh perusahaan telah memenuhi syarat quality control yang sudah menjadi standar perusahaan. Setelah sarung tangan menjadi barang jadi dan sudah melalui unit *inspect*, kemudian diserahkan dalam seksi *finishing*.

3) Seksi *Finishing*

Dalam seksi *finishing* ini, barang yang diterima dari seksi *sewing* dimasukkan dalam sebuah alat setrika khusus (*selling machine*) untuk sarung tangan. Setelah melalui proses ini barang jadi disortir, dikemas, diserahkan dan disimpan dalam gudang.



Gambar IV.3
Urutan Proses Produksi
 Sumber:Bagian Personalia PT. KIHO BUDI KORIN

F. Pemasaran

Dalam menembus pasaran dunia, hasil produksi PT. KIHU BUDI KORIN dipasarkan via Kihu Product Co. Ltd. yang menguasai 9,5% pasar sarung tangan dunia. Sampai saat ini tujuan ekspor PT. KIHU BUDI KORIN adalah ke berbagai negara di Asia, Eropa dan Amerika, seperti ke Jepang, Australia, Inggris, Kanada, Perancis dan Amerika Serikat. Pemasaran terbesar hasil produksi PT. KIHU BUDI KORIN adalah ke Amerika Serikat dan Jepang yang mencapai $\pm 70\%$ dari total produksi atau sekitar 8.400 dosin per bulan.

Persaingan yang ketat dalam pemasaran hasil produksi merupakan suatu permasalahan bagi perusahaan. Disamping itu dengan adanya proyeksi dan pembatasan quota yang diterapkan negara yang bersangkutan serta persyaratan yang cukup ketat (berat) dari negara pengimpor, juga merupakan salah satu kendala yang harus dihadapi perusahaan.

Berapa upaya yang dilakukan perusahaan dalam usahanya mengatasi masalah pemasaran hasil produksi, antara lain dengan jalan :

1. Meningkatkan kualitas hasil produksi agar semakin dapat memenuhi persyaratan ekspor.
2. Meningkatkan koordinasi antara kepala bagian-kepala bagian yang ada dalam perusahaan, sehingga barang-barang yang diproduksi benar-benar dapat memenuhi kebutuhan dari permintaan pasar serta menghindari penumpukan persediaan barang jadi.

Mengadakan pendekatan dan pemupukan hubungan yang baik dengan para pelanggan. Semua ini dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memperkokoh kedudukannya di pasar terutama dalam periode jangka panjang.

G. Data Perusahaan

Untuk membantu dan mempermudah di dalam menganalisa dan mengolah data. Di sini penulis akan menyajikan data-data yang ada di PT. KIHO BUDI KORIN yogyakarta. Adapun data-data keuangannya dapat dilihat pada Tabel IV.1 sampai dengan Tabel IV.11 berikut ini:

Tabel IV.1
PT KIHO BUDI KORIN
NERACA
Per 31 Desember 1996

Aktiva	(Rp)	Pasiva	(Rp)
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	3.180.598	Hutang Dagang	674.793.103
Bank	269.714.240	Hutang Bank	1.112.460.997
Piutang Karyawan	5.982.390	Hutang Biaya	42.687.532
Piutang Lain-Lain	20.907.183	Hutang Pajak	1.945.950
Persediaan	2.651.391.416	Hutang Affiliasi	11.964.730
Uang Muka	912.161.545	Hutang Lain-lain	388.553
Total Aktiva Lancar	3.863.337.372	Total Hutang Lancar	1.844.240.865
Aktiva Tetap		Modal	
Mesin dan Peralatan	182.618.520	Modal Disetor	940.000.000
Peralatan Pabrik	77.353.146	Laba Ditahan	1.374.428.577
Bangunan	12.562.500		
Instalasi Listrik	188.687		
Kendaraan	9.600.000		
Inventaris Kantor	13.009.217		
Total Aktiva Tetap (NB)	295.332.070	Total Modal	2.314.428.577
Total Aktiva	4.158.669.442	Total Pasiva	4.158.669.442

Sumber: Bagian Akuntansi PT KIHO BUDI KORIN

Tabel IV.2
PT KIHO BUDI KORIN
NERACA
Per 31 Desember 1997

Aktiva	(Rp)	Pasiva	(Rp)
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	18.945.793	Hutang Dagang	678.805.038
Bank	1.305.971.329	Hutang Bank	1.883.660.964
Piutang Dagang	91.101.309	Hutang Biaya	26.094.456
Piutang Karyawan	9.235.591	Hutang Pajak	4.075.050
Piutang Lain-Lain	17.907.183	Hutang Affiliasi	23.054.063
Persediaan	2.946.907.762	Hutang Lain-lain	388.553
Uang Muka	735.354.523		
Total Aktiva Lancar	5.125.423.490	Total Hutang Lancar	2.616.078.124
Aktiva Tetap		Modal	
Mesin dan Peralatan	174.811.503	Modal Disetor	940.000.000
Peralatan Pabrik	92.881.614	Laba Ditahan	1.862.971.138
Bangunan	6.587.500		
Kendaraan	7.833.333		
Inventaris Kantor	11.511.822		
Total Aktiva Tetap (NB)	293.625.772	Total Modal	2.802.971.138
Total Aktiva	5.419.049.262	Total Pasiva	5.419.049.262

Sumber: Bagian Akuntansi PT KIHO BUDI KORIN

Tabel IV.3
PT KIHO BUDI KORIN
NERACA
Per 31 Desember 1998

Aktiva	(Rp)	Pasiva	(Rp)
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	14.829.316	Hutang Dagang	1.373.930.249
Bank	693.728.938	Hutang Biaya	52.465.732
Piutang Dagang	161.527.421	Hutang Pajak	197.192.010
Piutang Karyawan	6.300.750	Hutang Affiliasi	31.350.408
Piutang Lain-Lain	90.172.333	Hutang Lain-lain	388.553
Persediaan	4.852.123.221		
Uang Muka	815.459.869		
Total Aktiva Lancar	6.634.141.848	Total Hutang Lancar	1.655.326.952
Aktiva Tetap		Modal	
Mesin dan Peralatan	131.789.788	Modal Disetor	940.000.000
Peralatan Pabrik	261.022.226	Laba Ditahan	4.521.534.389
Kendaraan	57.500.000		
Inventaris Kantor	32.407.479		
Total Aktiva Tetap (NB)	482.719.493	Total Modal	5.461.534.389
Total Aktiva	7.116.861.341	Total Pasiva	7.116.861.341

Sumber: Bagian Akuntansi PT KIHO BUDI KORIN

Tabel IV.4
PT KIHO BUDI KORIN
NERACA
Per 31 Desember 1999

Aktiva	(Rp)	Pasiva	(Rp)
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	9.233.937	Hutang Dagang	703.607.468
Bank	744.169.221	Hutang Pendapatan	351.714.454
Piutang Dagang	144.031.751	Hutang Biaya	39.715.527
Piutang Karyawan	6.449.750	Hutang Pajak	9.712.663
Piutang Lain-Lain	301.211.82	Hutang Affiliasi	19.945.808
Persediaan	5.043.584.411	Hutang Lain-lain	388.553
Uang Muka	389.348.800		
Total Aktiva Lancar	6.638.029.692	Total Hutang Lancar	1.125.084.473
Aktiva Tetap		Modal	
Mesin dan Peralatan	83.951.927	Modal Disetor	940.000.000
Peralatan Pabrik	333.531.337	Laba Ditahan	5.162.922.733
Kendaraan	150.150.000		
Inventaris Kantor	22.344.250		
Total Aktiva Tetap (NB)	589.977.514	Total Modal	6.102.922.733
Total Aktiva	7.228.007.206	Total Pasiva	7.228.007.206

Sumber: Bagian Akuntansi PT KIHO BUDI KORIN

Tabel IV.5
PT KIHO BUDI KORIN
Laporan Rugi Laba
Periode 1/1 – 31/12 1996

Penjualan		Rp. 7.291.300.442
Harga Pokok Pembelian		(Rp. 5.625.321.125)
Laba Kotor		Rp. 1.665.979.317
Biaya Usaha		
1. Biaya Penjualan	(Rp. 224.309.784)	
2. Biaya Administrasi dan Umum	(Rp. 640.004.543)	
Total Biaya Usaha		(Rp. 864.314.327)
Laba Usaha		Rp. 801.664.990
Pendapatan (Biaya) Di Luar Usaha		
1. Pendapatan Di Luar Usaha	Rp. 227.536.682	
2. Beban Di Luar Usaha	(Rp. 89.740.217)	
Total Pendapatan (beban) Di Luar Usaha		Rp. 137.796.465
Laba Bersih Sebelum Pajak		Rp. 939.461.455
Pajak Penghasilan Badan		(Rp. 273.088.437)
Laba Setelah Pajak		Rp. 666.373.018

Sumber: Bagian Keuangan PT KIHO BUDI KORIN

Tabel IV.6
PT KIHO BUDI KORIN
Laporan Rugi Laba
Periode 1/1 – 31/12 1997

Penjualan		Rp. 9.774.688.829
Harga Pokok Pembelian		<u>(Rp. 7.328.363.125)</u>
Laba Kotor		Rp. 2.446.325.704
Biaya Usaha		
3. Biaya Penjualan	(Rp. 277.969.616)	
4. Biaya Administrasi dan Umum	<u>(Rp. 804.499.398)</u>	
Total Biaya Usaha		<u>(Rp. 1.082.469.014)</u>
Laba Usaha		Rp. 1.363.856.690
Pendapatan (Biaya) Di Luar Usaha		
3. Pendapatan Di Luar Usaha	Rp. 273.373.084	
4. Beban Di Luar Usaha	<u>(Rp. 190.000.988)</u>	
Total Pendapatan (beban) Di Luar Usaha		Rp. 83.372.096
Laba Bersih Sebelum Pajak		<u>Rp. 1.447.228.786</u>
Pajak Penghasilan Badan		<u>(Rp. 425.418.636)</u>
Laba Setelah Pajak		Rp. 1.021.810.150

Sumber: Bagian Akuntansi PT KIHO BUDI KORIN

Tabel IV.7
PT KIHO BUDI KORIN
Laporan Rugi Laba
Periode 1/1 – 31/12 1998

Penjualan		Rp. 25.872.103.602
Harga Pokok Pembelian		<u>(Rp. 17.548.892.398)</u>
Laba Kotor		Rp. 8.323.211.204
Biaya Usaha		
1. Biaya Penjualan	(Rp. 480.094.476)	
2. Biaya Administrasi dan Umum	<u>(Rp. 1.177.186.259)</u>	
Total Biaya Usaha		<u>(Rp. 1.657.280.735)</u>
Laba Usaha		Rp. 6.665.930.469
Pendapatan (Biaya) Di Luar Usaha		
5. Pendapatan Di Luar Usaha	Rp. 1.794.525.029	
6. Beban Di Luar Usaha	<u>(Rp. 3.938.921.109)</u>	
Total Pendapatan (beban) Di Luar Usaha		<u>(Rp. 2.144.396.080)</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak		Rp. 4.521.534.389
Pajak Penghasilan Badan		<u>(Rp. 1.347.710.317)</u>
Laba Setelah Pajak		Rp. 3.173.824.072

Sumber: Bagian Akuntansi PT KIHO BUDI KORIN

Tabel IV.8
PT KIHO BUDI KORIN
Laporan Rugi Laba
Periode 1/1 – 31/12 1999

Penjualan		Rp. 12.157.475.582
Harga Pokok Pembelian		<u>(Rp. 8.998.458.078)</u>
Laba Kotor		Rp. 3.159.017.504
Biaya Usaha		
1. Biaya Penjualan	(Rp. 388.698.675)	
2. Biaya Administrasi dan Umum	<u>(Rp. 1.268.566.875)</u>	
Total Biaya Usaha		<u>(Rp. 1.657.265.550)</u>
Laba Usaha		Rp. 1.501.751.954
Pendapatan (Biaya) Di Luar Usaha		
7. Pendapatan Di Luar Usaha	Rp. 1.650.944.361	
8. Beban Di Luar Usaha	<u>(Rp. 1.896.717.954)</u>	
Total Pendapatan (beban) Di Luar Usaha		<u>(Rp. 245.773.593)</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak		Rp. 1.255.978.361
Pajak Penghasilan Badan		<u>(Rp. 368.043.508)</u>
Laba Setelah Pajak		Rp. 887.934.852

Sumber: Bagian Akuntansi PT KIHO BUDI KORIN

Tabel IV.9
PT KIH BUDI KORIN
Laporan Arus Kas
Periode yang berakhir 31 Desember 1997

Arus kas dari aktivitas operasi		
Laba setelah pajak 1997	1.021.810.150	
Penyesuaian untuk:		
penyusutan	16.706.297	
Laba operasi sebelum perubahan modal kerja	1.038.516.477	
Ditambah:		
Kenaikan Hutang Datang	4.011.935	
Kenaikan Hutang Pajak	2.129.100	
Kenaikan Hutang Affiliasi	11.089.333	
Penurunan Piutang Lain-lain	3.000.000	
Penurunan Uang Muka	176.807.022	
Jumlah Penambah	197.037.390	
Kas dihasilkan dari operasi	1.235.553.837	
Dikurangi:		
Kenaikan Piutang Dagang	91.101.309	
Kenaikan Piutang Karyawan	3.253.200	
Kenaikan Persediaan	295.516.346	
Penurunan Biaya yg Masih Harus Dibayar	16.593.076	
Jumlah Pengurang	406.463.931	
Arus Kas bersih dari aktivitas operasi	829.089.906	
Arus Kas dari Aktivitas Investasi		
Penambahan peralatan pabrik	15.000.000	
Arus Kas bersih dari aktivitas Investasi	(15.000.000)	
Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan		
Kenaikan Hutang Bank	771.991.967	
Pembayaran Dividen	(533.267.589)	
Arus Kas bersih dari aktivitas Pendanaan	237.932.378	
Kenaikan Kas dan setara kas tahun 1997		1.052.022.284
Kas dan Setara Kas awal periode		272.894.838
Kas dan Setara Kas akhir periode		1.324.917.122

Sumber: Bagian Akuntansi PT KIH BUDI KORIN

Tabel IV.10
PT KIHO BUDI KORIN
Laporan Arus Kas

Periode yang berakhir 31 Desember 1998

Arus kas dari aktivitas operasi		
Laba setelah pajak 1998	3.173.824.072	
Penyesuaian untuk:		
penyusutan	45.006.172	
Laba operasi sebelum perubahan modal kerja	3.218.830.244	
Ditambah:		
Kenaikan Hutang Datang	695.125.212	
Kenaikan Biaya yg Masih Harus Dibayar	26.371.276	
Kenaikan Hutang Pajak	193.116.960	
Kenaikan Hutang Affiliasi	8.296.345	
Penurunan Piutang Karyawan	2.934.841	
Jumlah Penambah	925.844.634	
Kas dihasilkan dari operasi	4.144.674.878	
Dikurangi:		
Kenaikan Piutang Dagang	70.426.111	
Kenaikan Persediaan	1.905.215.459	
Kenaikan Uang Muka	80.105.346	
Penurunan Piutang Lain-lain	72.265.150	
Jumlah Pengurang	2.128.012.066	
Arus Kas bersih dari aktivitas operasi	2.016.662.812	
Arus Kas dari Aktivitas Investasi		
Penambahan peralatan pabrik	165.100.000	
Penambahan Kendaraan	49.000.000	
Penambahan Inventaris Kantor	20.000.000	
Arus Kas bersih dari aktivitas Investasi	(234.100.000)	
Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan		
Penurunan Hutang Bank	(1.883.660.964)	
Pembayaran Dividen	(515.260.821)	
Arus Kas bersih dari aktivitas Pendanaan	(2.398.921.785)	
Penurunan Kas dan setara kas tahun 1998		(616.358.873)
Kas dan Setara Kas awal periode		1.324.917.122
Kas dan Setara Kas akhir periode		708.558.254

Sumber: Bagian Akuntansi PT KIHO BUDI KORIN

Tabel IV.11
PT KIHO BUDI KORIN
Laporan Arus Kas
Periode yang berakhir 31 Desember 1999

Arus kas dari aktivitas operasi		
Laba setelah pajak 1999	887.934.852	
Penyesuaian untuk:		
Akumulasi penyusutan	57.901.091	
Laba operasi sebelum perubahan modal kerja	945.835.943	
Ditambah:		
Kenaikan Pendapatan diterima dimuka	351.714.454	
Penurunan Piutang Dagang	17.495.670	
Penurunan Uang Muka	426.111.068	
Jumlah Penambah	795.321.192	
Kas dihasilkan dari operasi	1.741.157.135	
Dikurangi:		
Kenaikan Piutang Karyawan	149.000	
Kenaikan Persediaan	191.461.190	
Kenaikan Piutang Lain-lain	211.039.489	
Penurunan Hutang Dagang	670.322.781	
Penurunan Biaya yg Masih Harus Dibayar	12.750.205	
Penurunan Hutang Pajak	187.479.347	
Penurunan Hutang Afiliiasi	11.404.600	
Jumlah Pengurang	1.284.606.612	
Arus Kas bersih dari aktivitas operasi	456.550.523	
Arus Kas dari Aktivitas Investasi		
Penambahan Peralatan Pabrik	72.509.111	
Penambahan Kendaraan	92.650.000	
Arus Kas bersih dari aktivitas Investasi	(165.159.111)	
Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan		
Pembayaran Dividen	(246.546.508)	
Arus Kas bersih dari aktivitas Pendanaan	(246.546.508)	
Kenaikan Kas dan setara kas tahun 1999		44.844.904
Kas dan Setara Kas awal periode		708.558.254
Kas dan Setara Kas akhir periode		753.403.158

Sumber: Bagian Akuntansi PT KIHO BUDI KORIN

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Rasio-Rasio Keuangan

Dalam menyusun analisis rasio keuangan dipergunakan rasio struktural, yaitu membandingkan pos-pos neraca atau membandingkan rugi laba, baik secara individual maupun kombinasi antara keduanya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini dipergunakan analisis rasio keuangan berdasar Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 826/KMK.013/1992 sebagai pedoman analisis data. Teknik analisis data dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan Rasio Likuiditas

Likuiditas perusahaan dihitung dengan membandingkan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Hasilnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan tingkat likuiditas perusahaan dapat dilakukan dengan dua model rasio, yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR). Rumusnya adalah :

a.
$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

b.
$$\text{QuickRatio} = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Data keuangan yang diperlukan dalam perhitungan rasio likuiditas dapat dilihat pada

Tabel V.1, V.2, dan V.3 berikut ini:

Tabel V.1
Daftar Aktiva Lancar, Hutang Lancar, dan Persediaan
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan
1996	3.863.337.372	1.844.240.865	2.651.391.416
1997	5.125.423.490	2.616.078.124	2.946.907.762
1998	6.634.141.848	1.655.326.952	4.852.123.221
1999	6.638.029.692	1.125.084.473	5.043.584.411

Tabel V.2
Perhitungan Tingkat Likuiditas
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	<i>Current Ratio</i>	Perubahan CR	<i>Quick Ratio</i>	Perubahan QR
1996	209,48	-	65,72	-
1997	195,92	(13,56)	83,27	17,55
1998	400,78	204,86	107,65	24,38
1999	590,00	189,22	141,72	34,07

Tabel V.3
Daftar Perubahan Aktiva Lancar, Hutang Lancar, dan Persediaan
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Aktiva Lancar	Aktiva Lancar %	Hutang Lancar	Hutang Lancar %	Persediaan	Persediaan an %
1996	3.863.337.372	-	1.844.240.865	-	2.651.391.416	-
1997	5.125.423.490	32,66	2.616.078.124	41,85	2.946.907.762	11,15
1998	6.634.141.848	29,44	1.655.326.952	(36,72)	4.852.123.221	64,6
1999	6.638.029.692	0,06	1.125.084.473	(32,03)	5.043.584.411	3,9



2. Perhitungan Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, apabila perusahaan dilikuidasi. Perhitungan rasio solvabilitas dapat dilihat pada Tabel V.4, V.5, dan V.6 sebagai berikut :

a. Perbandingan antara Modal sendiri dan Total hutang (*Net Worth to Debt Ratio*)

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel V.4
Perhitungan *Net Worth to Debt Ratio*
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Total Aktiva - Total Hutang	<i>Net Worth to Debt Ratio</i>	Perubahan <i>Net Worth to Debt Ratio</i>
1996	4.158.669.442	1.844.240.865	2.314.428.577	125,49	-
1997	5.419.049.262	2.616.078.124	2.802.971.138	107,14	(18,35)
1998	7.116.861.341	1.655.326.952	5.461.534.389	329,94	222,80
1999	7.228.007.206	1.125.084.473	6.102.922.732	542,44	212,50

b. Perbandingan Total Aktiva dengan Total Hutang (*Total Asset to Total Debt Ratio*). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel V.5
Perhitungan *Total Assets to Total Debt Ratio*
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	<i>Total Assets to Total Debt Ratio</i>	<i>Perubahan Total Assets to Total Debt Ratio</i>
1996	4.158.669.442	1.844.240.865	225,49	-
1997	5.419.049.262	2.616.078.124	207,14	(18,35)
1998	7.116.861.341	1.655.326.952	429,94	222,72
1999	7.228.007.206	1.125.084.473	642,44	212,50

Tabel V.6
Daftar Perubahan Total Aktiva dan Total Hutang
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Total Aktiva	Total Aktiva	Total Hutang	Total Hutang
1996	4.158.669.442	-	1.844.240.865	-
1997	5.419.049.262	(30,31)	2.616.078.124	41,58
1998	7.116.861.341	31,33	1.655.326.952	(36,72)
1999	7.228.007.206	1,56	1.125.084.473	(32,03)

3. Perhitungan Ratio Rentabilitas

Rentabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, ratio rentabilitas juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur efisiensi perusahaan. Perhitungan rasio-rasio rentabilitas dapat dilihat pada Tabel V.7, V.8, V.9, dan V.10.

a. Rentabilitas Ekonomi (*Earning Power*)

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel V.7
Perhitungan *Earning Power*
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Laba Usaha	Total Aktiva	<i>Earning Power</i>	Perubahan <i>Earning Power</i>
1996	801.664.990	4.158.669.442	19,28	-
1997	1.363.856.690	5.419.049.262	25,17	5,89
1998	6.665.930.469	7.116.861.341	93,66	68,49
1999	1.501.751.954	7.228.007.206	20,78	(72,88)

b. *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel V. 8
Perhitungan *Gross Profit Margin*
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996-1999

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	<i>Gross Prefit Margin</i>	Perubahan GPM
1996	1.665.979.317	7.291.300.442	22,85	-
1997	2.446.325.704	9.774.688.829	25,03	2,18
1998	8.323.211.204	25.872.103.602	32,17	7,14
1999	3.159.017.504	12.157.475.582	25,98	(6,19)

b. *Operating Ratio*

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel V. 9
Perhitungan *Operating Ratio*
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996-1999

Tahun	HPP	Biaya Operasi	Penjualan	<i>Operating Ratio</i>	Perub. OR
1996	5.625.321.125	864.314.327	7.291.300.442	89,01	-
1997	7.328.363.125	1.082.469.014	9.774.688.829	86,05	(2,96)
1998	17.548.892.398	1.657.280.735	25.872.103.602	74,23	(11,82)
1999	8.998.458.078	1.657.265.550	12.157.475.582	87,65	13,42

c. *Rentabilitas Modal Sendiri*

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel V.10
Perhitungan *Rentabilitas Modal Sendiri*
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Laba setelah pajak	Modal sendiri	<i>Rentabilitas Modal Sendiri</i>	Perubahan RMS
1996	666.373.018	2.314.428.577	28,79	-
1997	1.021.810.150	2.802.971.138	36,45	7,66
1998	3.173.824.072	5.461.534.389	58,11	21,66
1999	887.934.852	6.102.922.732	14,55	(43,56)

B. Analisis Perkembangan Rasio-Rasio Keuangan

Dari hasil perhitungan terhadap rasio-rasio keuangan PT KIHO BUDI KORIN tahun 1996 sampai tahun 1999 disusun Time Series Analysis. Time Series Analysis dapat dilihat pada Tabel V.11 berikut ini:

Tabel V.11
Time Series Analysis
PT KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Keterangan	1996	1997	1998	1999
<i>Current Ratio</i>	209,48 %	195,92 %	400,78 %	590,00 %
<i>Quick Ratio</i>	65,72 %	83,27 %	107,65 %	141,72 %
<i>Net Worth to Debt Ratio</i>	125,49 %	107,14 %	329,94 %	542,44 %
<i>Total Asset to Total Debt Ratio</i>	225,49 %	207,14 %	429,94 %	642,44 %
Rentabilitas Ekonomi	19,28 %	25,17 %	93,66 %	20,78 %
<i>Gross Profit Margin</i>	22,85 %	25,03 %	32,17 %	25,98 %
<i>Operating Ratio</i>	89,01 %	86,05 %	74,23 %	87,65 %
Rentabilitas Modal Sendiri	28,79 %	36,45 %	58,11 %	14,55 %

Hasil perhitungan yang telah disusun dalam time series analysis tersebut kemudian diinterpretasikan. Interpretasi rasio-rasio keuangan perusahaan tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancar perusahaan. Perubahan tingkat likuiditas

selama tiga tahun terakhir dapat dilihat dari Tabel V.2 di atas. Tahun 1996 angka *Current Ratio* perusahaan adalah sebesar 209,48 %, ini berarti setiap Rp. 1,00,- hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 2,09,-. Tahun 1997 *Current Ratio* perusahaan sebesar 195,92 % berarti setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00,- dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,96,-. Tahun 1998 *Current Ratio* perusahaan sebesar 400,78 % berarti setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 4,01. Sedangkan untuk tahun 1999 *Current Ratio* sebesar 590 % yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 5,90. Dilihat dari perkembangan *Current Ratio* menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dapat dikatakan aman, hal ini ditunjukkan dengan semakin membaiknya tingkat *Current Ratio*. Keadaan ini ditunjukkan oleh rasio aktiva lancar yang berada diatas Rp.1,00 atau perusahaan masih dapat melunasi hutang lancar dengan aktiva lancar. Dari angka *Current Ratio* tersebut, dapat diketahui adanya nilai lebih atau kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Nilai lebih aktiva lancar tahun 1996 sampai 1999 berturut-turut adalah 109,48%; 95,92%; 300,78%; dan 490%.

Pada tahun 1997 *Current Ratio* mengalami penurunan sebesar 13,56% jika dibanding tahun 1996. Penurunan *Current Ratio* ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan semakin menurun, yang disebabkan adanya kenaikan hutang lancar yang lebih besar dibanding aktiva lancarnya. Kenaikan hutang lancar dan aktiva lancar tersebut masing-masing sebesar 41,85% dan 32,66%.

Pada tahun 1998 dan 1999 *Current Ratio* mengalami kenaikan yang cukup besar. Pada tahun 1998 *Current Ratio* naik sebesar 204,86%, sedangkan tahun 1999 naik sebesar 189,22%. Dengan kenaikan *Current Ratio* ini dapat berarti bahwa pada tahun 1998 dan 1999 perusahaan mengeluarkan banyak uang (kas) untuk membayar hutangnya. Dilihat dari perkembangan *Current Ratio*-nya, menunjukkan bahwa perusahaan dalam kurun waktu tahun 1996 sampai tahun 1999 dalam keadaan *likuid*. Keadaan tersebut juga ditunjukkan dengan semakin baiknya tingkat *Current Ratio*, walaupun pada tahun 1997 mengalami penurunan. Dengan demikian kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan semakin baik pula.

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang lebih likuid, yaitu aktiva lancar yang telah dikurangi dengan persediaan yang disebut dengan *quick asset*. Pada tahun 1996 sampai 1999 berturut-turut adalah sebesar 65,72%; 83,27%; 107,65%; dan 141,72%. Pada tahun 1996 diperoleh angka *Quick Ratio* sebesar 65,72% ini berarti untuk setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00,- dijamin dengan *quick asset* sebesar Rp. 0,66,-. Tahun 1997 diperoleh angka *Quick Ratio* sebesar 83,27, berarti setiap Rp 1,00,- hutang lancar dijamin dengan *quick asset* sebesar Rp. 0,83,-, sedangkan untuk tahun 1998 diperoleh angka *Quick Ratio* sebesar 107,65% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00,- hutang

lancar dijamin dengan *quick asset* sebesar Rp 1,08,- sedangkan untuk tahun 1999 angka *Quick Ratio* sebesar 141,72% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00,- hutang lancar dijamin dengan *quick asset* sebesar Rp 1,42,-.

Tingkat likuiditas perusahaan ditinjau dari *Quick Ratio* menunjukkan bahwa pada tahun 1996 dan 1997 *quick asset* tidak cukup untuk menjamin semua hutang lancar. Pada tahun 1998, dan tahun 1999 *quick asset* perusahaan cukup untuk menjamin seluruh hutang lancarnya. Pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 terjadi kenaikan dan penurunan *Quick Ratio*, pada tahun 1997 terjadi penurunan *quick ratio* sebesar 17,55% jika dibandingkan dengan tahun 1996. Penurunan ini disebabkan adanya peningkatan jumlah hutang lancar sebesar 41,85% yang lebih besar bila dibandingkan dengan peningkatan aktiva lancarnya, ditambah lagi dengan meningkatnya persediaan sebesar 11,15%.

Secara umum perkembangan *Quick Ratio* perusahaan meningkat walaupun pada tahun 1996 dan 1997 *Quick Ratio* berada di bawah 100% yang berarti bahwa perusahaan tidak bisa mencukupi hutang lancarnya dengan *quick asset* yang dimilikinya.

Keadaan ini terjadi karena pada tahun 1997 terjadi penumpukan persediaan yang lebih besar. Dengan meningkatnya *Quick Ratio* tahun 1996 , 1998 dan 1999 dimana *Quick Rationya* lebih dari 100% berarti perusahaan tetap dalam keadaan *likuid*, keadaan yang demikian menunjukkan tingkat keamanan yang

baik bagi kreditur sehingga perusahaan semakin dipercaya untuk menarik pinjaman jangka pendek.

2. Ratio Solvabilitas

a. *Net Worth to Debt Ratio*

Dari hasil analisis *Net Worth to Debt Ratio* dapat diketahui bahwa tingkat solvabilitas perusahaan mengalami penurunan sebesar 1 atau 100 % dibanding dengan *Total Asset to Total Debt ratio*. Hasil analisis *Net Worth to Debt Ratio* menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas pada empat tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan. *Net Worth to Debt Ratio* perusahaan tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut adalah sebesar 125,49 %, 107,14 %, 329,94 %, dan 542,44 %. Pada tahun 1996 *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 125,49 % yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,25. Pada tahun 1997 *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 107,14 % yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,07. Pada tahun 1998 *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 329,94 % yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 3,30, sedangkan pada tahun 1999 *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 542,44 % yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 5,42.

Selama empat tahun ini perusahaan dapat dikatakan mampu menutup semua hutang-hutangnya apabila perusahaan di likuidasi. Perusahaan mengalami kondisi yang dinamakan solvabel. Dari Tabel V.4 dapat dilihat bahwa *Net*

Worth to Debt Ratio perusahaan mengalami kenaikan yang cukup baik, walaupun pada tahun 1997 mengalami penurunan. Perubahan *Net Worth to Debt Ratio* selama empat tahun terakhir berturut-turut sebesar -18,35 %, 222,80 %, dan 212,50 %. Penurunan *Net Worth to Debt Ratio* ini terjadi akibat kenaikan hutang yang lebih besar dibanding dengan kenaikan modal sendiri.

b. *Total Asset to Total Debt Ratio*

Total Asset to Total Debt Ratio perusahaan pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut sebesar 225,49%; 207,14%; 429,94 %; dan 642,44%. *Total Asset to Total Debt Ratio* pada tahun 1996 sebesar 225,49 %, yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva perusahaan sebesar Rp. 2,25. *Total Asset to Total Debt Ratio* pada tahun 1997 sebesar 207,14 % yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva perusahaan sebesar Rp. 2,07. *Total Asset to Total Debt Ratio* pada tahun 1998 sebesar 429,94 % yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva perusahaan sebesar Rp. 4,30, sedangkan pada tahun 1999 *Total Asset to Total Debt Ratio* sebesar 642,44 % yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva perusahaan sebesar Rp. 6,42.

Pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 *Total Asset to Total Debt Ratio* mengalami perubahan berturut-turut sebesar -18,35%; 222,72% dan 212,50%. Penurunan yang terjadi pada tahun 1997 disebabkan karena terjadi penurunan

aktiva sebesar 30,31% dan kenaikan hutang sebesar 41,58%. Pada tahun 1998 dan 1999 *Total Asset to Total Debt Ratio* mengalami kenaikan yang sangat bagus, hal ini berarti bahwa hutang-hutang yang dimiliki oleh perusahaan semakin terjamin dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan .

3. Ratio Rentabilitas

a. Rentabilitas Ekonomi

Perkembangan Rentabilitas Ekonomi selama tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut sebesar 19,28 %; 25,17 %; 93,66 % dan 20,78 %. Tahun 1996 Rentabilitas Ekonomi sebesar 19,28 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 0,19. Tahun 1998 Rentabilitas Ekonomi sebesar 25,17 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,25. Pada tahun 1998 Rentabilitas Ekonomi sebesar 93,66 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk tahun 1998 dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 0,94. Sedangkan untuk tahun 1999 Rentabilitas Ekonomi sebesar 20,78 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk tahun 1999 dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 0,21.

Perubahan Rentabilitas Ekonomi dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 masing-masing sebesar 5,89 %, 68,49, dan – 72,88 %. Kenaikan Rentabilitas Ekonomi pada tahun 1997 dan 1998 disebabkan karena adanya kenaikan

effisiensi penggunaan modal atau aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan dan turun naiknya penjualan serta biaya. Sedangkan penurunan Rentabilitas Ekonomi pada tahun 1999 terjadi karena adanya penurunan laba usaha yang disebabkan karena tingginya biaya-biaya yang timbul selama tahun 1999. Penurunan Rentabilitas Ekonomi pada tahun 1999 menunjukkan semakin tidak effisiennya penggunaan aktiva untuk operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

b. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut sebesar 22,85 %; 25,03 %; 32,17 % dan 25,98 %. *Gross Profit Margin* untuk tahun 1996 sebesar 22,85 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,23. Tahun 1997 *Gross Profit Margin* sebesar 25,03 % yang berarti bahwa setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,25. Tahun 1998 *Gross Profit Margin* sebesar 32,17 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,32. Sedangkan *Gross Profit Margin* tahun 1999 sebesar 25,98% yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,26.

Gross Profit Margin pada tahun 1997 mengalami kenaikan sebesar 2,18% bila dibanding tahun 1996. Kenaikan *Gross Profit Margin* pada tahun 1997 disebabkan adanya peningkatan penjualan dari Rp. 7.291.300.442,- menjadi Rp. 9.774.688.829,-. Pada tahun 1998 *Gross Profit Margin* naik sebesar

7,14% yang disebabkan adanya peningkatan penjualan dari Rp. 9.774.688.829,- menjadi Rp. 25.872.103.602,-. Penurunan *Gross Profit Margin* sebesar 6,19% terjadi ditahun 1999. Hal ini terjadi karena adanya penurunan jumlah penjualan sebesar Rp. 13.714.628.020,- bila dibanding tahun 1998. Walaupun pada tahun 1999 terjadi penurunan *Gross Profit Margin* sebesar 6,19 % namun jika dibandingkan dengan tahun 1996 kondisi ini jauh lebih baik.

c. *Operting Ratio*

Tingkat *Operating Ratio* selama empat tahun dalam kondisi rendabel, hal ini dapat dilihat dalam Tabel perhitungan tingkat *Operating Ratio*. Kondisi rendabel berarti bahwa setiap rupiah hasil penjualan yang diperoleh tidak semuanya diserap oleh HPP dan biaya operasi. Tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 *Operating Ratio* berturut-turut sebesar 89,01%; 86,05%; 74,23% dan 87,65%. Tahun 1996 *Operating Ratio* sebesar 89,01% yang berarti bahwa setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 mengandung HPP dan biaya operasi sebesar Rp. 0,89 dan potensial menghasilkan laba sebesar Rp.0,11. Pada tahun 1997 *Operating Ratio* sebesar 86,05% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mengandung HPP dan biaya operasi sebesar Rp. 0,86 dan potensial menghasilkan laba sebesar Rp. 0,14. *Operating Ratio* pada tahun 1998 sebesar 74,23 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan mengandung HPP dan biaya operasi sebesar Rp. 0,74 dan potensial menghasilkan laba sebesar Rp. 0,26. Pada tahun 1999 tingkat *Operating Ratio*

sebesar 87,65% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan mengandung HPP dan biaya operasi sebesar Rp. 0,88 dan selebihnya sebesar Rp. 0,12 merupakan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Tingkat *Operating Ratio* selama tahun 1996 sampai dengan tahun 1998 mengalami penurunan. Penurunan *Operating Ratio* pada tahun 1997 sebesar 2,96 % disebabkan karena adanya kenaikan penjualan yang bila dibanding dengan kenaikan HPP dan biaya operasi. Pada tahun 1998 penurunan *Operating Ratio* sebesar 11,82 % juga disebabkan karena adanya kenaikan penjualan yang lebih besar bila dibanding dengan HPP dan biaya operasi. Kondisi perusahaan pada tahun 1997 dan 1998 dapat menggambarkan bahwa pada tahun-tahun tersebut perusahaan berusaha menekan HPP dan biaya-biaya operasi yang terjadi sehingga dengan penjualan yang terus dimaksimalkan hasilnya akan diperoleh laba yang cukup besar apabila HPP dan biaya operasi ditekan sekecil mungkin.

Operating ratio pada tahun 1999 naik sebesar 13,42%. Kenaikan *Operating Ratio* ini disebabkan adanya penurunan penjualan yang sangat besar tetapi tidak diikuti dengan penurunan HPP dan biaya operasi yang sangat besar pula. Tingkat *Operating Ratio* yang sangat tinggi kurang menguntungkan bagi usaha perusahaan, karena apabila *Operating Ratio* tinggi berarti hasil penjualan yang diserap oleh HPP dan biaya operasi juga tinggi sehingga laba yang akan kita peroleh akan menjadi semakin rendah. Meskipun *operating ratio* pada tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 13,42%, kondisi

ini lebih baik bila dibanding tahun 1996 yang potensial menghasilkan laba hanya sebesar 11% atau Rp 0,11 untuk setiap penjualan sebesar Rp 1,00.

d. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 dalam Tabel V. 11 berturut-turut sebesar 28,79%; 36,45%; 58,11% dan 14,55%. Pada tahun 1996 Rentabilitas Modal Sendiri sebesar 28,79% berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 0,29. Pada tahun 1997 Rentabilitas Modal Sendiri sebesar 36,45% berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 0,36. Rentabilitas untuk tahun 1998 sebesar 58,11% berarti bahwa untuk setiap Modal Sendiri sebesar Rp 1,00 dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 0,58 sedangkan untuk tahun 1999 Rentabilitas Modal Sendiri sebesar 14,55% berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 0,15.

Dari Tabel *times series analysis* dapat dilihat bahwa Rentabilitas Modal Sendiri yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal milik perusahaan sendiri mempunyai kecenderungan naik turun. Kenaikan sebesar 7,66% dan 21,66% untuk tahun 1997 dan 1998 terjadi karena adanya kenaikan laba setelah pajak yang disebabkan peningkatan hasil penjualan dan penekanan biaya operasi perusahaan. Penurunan Rentabilitas Modal Sendiri terjadi pada tahun 1999 sebesar 43,56% disebabkan adanya penurunan jumlah penjualan, yang tidak

diikuti dengan penurunan biaya-biaya operasi perusahaan sehingga laba yang dihasilkan semakin kecil.

C. Tingkat Kesehatan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 826/KMK.013/1992

1. Perhitungan rasio-rasio yang merupakan indikator utama dapat dilihat pada Tabel V.12, V.13, V.14, dan V.15 berikut ini:

- a. Rasio Rentabilitas

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Modal rata-rata}} \times 100\%$$

Tabel V.12
Daftar Perhitungan Modal Rata-rata
PT KIHU BUDI KORIN
Tahun 1996-1999

Th	Aktiva lancar awal	Aktiva Lancar akhir	Aktiva Tetap awal	Aktiva Tetap akhir	Modal rata-rata
1996	2.601.185.053	3.863.337.372	297.044.996	295.332.070	3.528.449.766
1997	3.863.337.372	5.125.423.490	295.625.772	293.625.772	4.788.859.352
1998	5.125.423.490	6.634.141.848	482.719.493	482.719.493	6.267.955.301
1999	6.634.141.848	6.638.029.692	589.977.514	589.977.514	7.172.434.273

Tabel V.13
Rentabilitas Berdasar SK. Men. Keu No. 826/KMK.013/1992
PT KIHU BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Laba sebelum pajak	Modal Rata-rata	Rentabilitas (%)
1996	939.461.455	3.528.449.766	26.63
1997	1.447.228.786	4.788.859.352	30.22
1998	4.521.534.389	6.267.955.301	72.14
1999	1.225.978.361	7.172.434.273	17.51

b. Rasio Likuiditas

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Tabel V.14
Likuiditas berdasar S.K. Menteri Keuangan No. 826/KMK. 013/1992
PT. KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Aktiva lancar	Hutang lancar	Likuiditas
1996	3.863.337.372	1.844.240.865	209,48
1997	5.125.423.490	2.616.078.124	195,92
1998	6.634.141.848	1.655.326.952	400,78
1999	6.638.029.692	1.125.084.473	590,00

c. Rasio Solvabilitas

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah hutang}} \times 100\%$$

Tabel V.15
Solvabilitas berdasar S.K. Menteri Keuangan No. 826/KMK. 013/1992
PT. KIHO BUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Jumlah Aktiva	Jumlah Hutang	Solvabilitas
1996	4.158.669.442	1.844.240.865	225,49
1997	5.419.049.262	2.616.078.124	207,14
1998	7.116.861.341	1.655.326.952	429,94
1999	7.228.007.206	1.125.084.473	642,44

2. Perhitungan rasio-rasio yang merupakan indikator tambahan dapat dilihat pada

Tabel V.16, V.17, V.18, dan V.19 berikut ini:

a. Profit margin

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel V.16
Profit Margin berdasar S.K. Menteri Keuangan No. 826/KMK. 013/1992
PT KIHOBUDI KORIN
Tahun 1996 –1999

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	Profit Margin	Perubahan Profit Margin
1996	801.664.990	7.291.300.442	10,99	-
1997	1.363.856.690	9.774.688.829	13,95	2,96
1998	6.665.930.469	25.872.103.602	25,76	11,81
1999	1.501.751.954	12.157.475.582	12,35	(13,41)

b. Ratio Operasi

$$\text{Ratio operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total biaya}} \times 100\%$$

Tabel V. 17
Daftar Perhitungan Total Biaya
PT KIHOBUDI KORIN
Tahun 1996-1999

Tahun	Harga pokok Pembelian	Biaya Usaha	Biaya Diluar Usaha	Total Biaya
1996	5.625.321.125	864.314.327	89.740.217	6.579.375.669
1997	7.328.363.125	1.082.469.014	190.000.988	8.600.833.127
1998	17.548.892.398	1.657.280.735	3.938.921.109	23.145.094.242
1999	8.998.458.078	1.657.265.550	1.896.717.954	12.552.441.582

Tabel V.18
Ratio Operasi berdasar SK. Menteri Keuangan No. 826 / KMK.013/1992
PT. KIHOBUDI KORIN
Tahun 1996 – 1999

Tahun	Penjualan	Total Biaya	Ratio Operasi
1996	7.291.300.442	6.579.375.668	110.82
1997	9.774.688.829	8.600.833.127	113.64
1998	25.872.103.602	23.145.094.243	111.78
1999	12.157.475.582	12.552.441.581	98.85

c. Produktivitas Tenaga Kerja

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 1 \text{ Orang}$$

Tabel V.19
Produktivitas Tenaga Kerja berdasar SK. Men. Keu. No. 826/KMK.013/1992
PT KIHOBUDI KORIN
Tahun 1996-1999

Tahun	Penjualan	Jumlah Tenaga Kerja	Produktivitas Tenaga Kerja
1996	7.291.300.442	442	16.496.155
1997	9.774.688.829	449	21.769.908
1998	25.872.103.602	465	55.638.932
1999	12.157.475.582	450	27.016.612

Hasil perhitungan indikator utama dan indikator tambahan digunakan untuk menilai tingkat kesehatan PT. KIHOBUDI KORIN berdasar S.K. Menteri Keuangan No. 826 / KMK.013/1992. Kriteria penilaiannya dapat dilihat pada Tabel V.20.

Tabel V.20
Tingkat Kesehatan Perusahaan
Berdasar S.K. Menteri Keuangan No. 826 / KMK.013/1992
PT KIHO BUDI KORIN

Tata Nilai	Keterangan
> 110	Sehat sekali
100 – 110	Sehat
90 – 100	Kurang sehat
< 90	Tidak sehat

Penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tingkat rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas serta indikator tambahan yang dihitung dan ditetapkan setiap tahun, kemudian dimasukkan ke dalam analisis kinerja. Indikator tambahan merupakan kriteria penilaian yang disesuaikan dengan jenis usaha masing-masing perusahaan.

Dalam perhitungan nilai ditentukan nilai bobot setiap tahunnya dikalikan dengan bobot masing-masing rasio. Penentuan nilai bobot ini dilakukan dengan membandingkan antara realisasi dengan target yang ingin dicapai oleh perusahaan dari setiap indikator utama maupun indikator tambahan sebagai kriteria. Karena data target PT. KIHO BUDI KORIN tidak dapat diperoleh maka penulis mengasumsikan bahwa besarnya target PT. KIHO BUDI KORIN untuk tahun 1997 digunakan data realisasi tahun 1996. Target tahun 1998 adalah realisasi tahun 1997, dan seterusnya. Oleh karena itu penilaian tingkat kesehatan keuangan PT. KIHO BUDI KORIN, hanya dilakukan untuk tahun 1997 sampai dengan tahun 1999. Perhitungan atau penilaian tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat pada Tabel V.21-V.23 berikut ini:

Tabel V.21
Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan
PT. KIHO BUDI KORIN
Tahun 1997

Kriteria penilaian	Satuan unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai bobot (4=3/2)	Nilai (1 x 4)
R – L – S		70.00				
Rentabilitas	%	52.50	26,63	30,22	1,13	59,32
Likuiditas	%	8.75	209,48	195,92	0,94	8,23
Solvabilitas	%	8.75	225,49	207,14	0,62	8,05
Indikator tambahan		30.00				75,60
Profit margin	%	10.00	10,99	13,95	1,27	12,70
Ratio operasi	%	10.00	110,82	113,64	1,03	10,30
Prod. TK	%	10.00	16.496.155	21.769.908	1,32	13,20
						36,20
					TOTAL	111,80

Sumber : Surat keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992

Tabel V.22
Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan
PT. KIHO BUDI KORIN
Tahun 1998

Kriteria penilaian	Satuan unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai bobot (4=3/2)	Nilai (1 x 4)
R – L – S		70.00				
Rentabilitas	%	52.50	30,22	72,14	2,38	124,95
Likuiditas	%	8.75	195,92	400,78	2,05	17,94
Solvabilitas	%	8.75	207,14	429,94	2,08	18,20
Indikator tambahan		30.00				150,09
Profit margin	%	10.00	13,95	25,76	1,85	18,50
Ratio operasi	%	10.00	113,64	111,78	0,98	9,80
Prod. TK	%	10.00	21.769.908	55.638.932	2,56	25,60
						53,90
					TOTAL	203,99

Sumber : Surat keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992

Tabel V.23
Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan
PT. KIRO BUDI KORIN
Tahun 1999

Kriteria penilaian	Satuan unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai bobot (4=3/2)	Nilai (1 x 4)
R – L – S		70.00				
Rentabilitas	%	52.50	72,14	17,51	0,24	12.60
Likuiditas	%	8.75	400,78	590	1,47	21,86
Solvabilitas	%	8.75	429,94	642,44	1,49	13,04
Indikator tambahan		30.00				38,50
Profit margin	%	10.00	25,76	12,35	0,48	4,80
Ratio operasi	%	10.00	111,78	98,85	0,88	8,80
Prod. TK	%	10.00	55.638.932	27.016.612	0,49	4,90
						18,50
					TOTAL	57,00

Sumber : Surat keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992

Dari Tabel V.21-23 diatas dapat dilihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan selama tahun 1997 sampai dengan tahun 1999. Pada tahun 1997 menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan sehat sekali, karena nilai kinerjanya lebih dari 110%, yaitu sebesar 111,80%. Kondisi ini disebabkan besarnya nilai bobot untuk rentabilitas yang mencapai nilai lebih dari satu yaitu 1,13%. Sedangkan untuk indikator-indikator tambahan dapat mencapai targetnya. Ini ditunjukkan oleh nilai bobot pada profit margin sebesar 1,27%, rasio operasi sebesar 1,03%, dan produktivitas tenaga kerja sebesar 1,32%

Pada tahun 1998 tingkat kesehatan perusahaan mengalami peningkatan yang sangat baik, jika pada tahun 1997 tingkat kesehatan perusahaan sebesar 111,80% tahun 1998 meningkat menjadi 203,99, dimana nilai bobot tersebut menurut Surat

Keputusan Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992 dikategorikan dalam kondisi sehat sekali. Besar total nilai bobot tersebut dipengaruhi oleh nilai bobot rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas yang mencapai nilai dua. Nilai realisasi rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas yang lebih besar bila dibanding dengan nilai targetnya menghasilkan perhitungan yang besar. Selain itu nilai bobot pada indikator tambahan juga mencapai targetnya yaitu pada profit margin dan rasio operasi. Hal tersebut tentunya berdampak langsung terhadap hasil perhitungan nilai bobot menjadi lebih besar.

Peningkatan tingkat kesehatan pada tahun 1998 ternyata tidak dapat dipertahankan oleh perusahaan, artinya bahwa pada tahun 1999 perusahaan mengalami penurunan tingkat kesehatan yang ditunjukkan dengan nilai bobot sebesar 146,99%. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya nilai realisasi rentabilitas dibanding nilai targetnya serta nilai bobot indikator tambahan yang tidak bisa mencapai nilai 1. Perbandingan antara nilai realisasi dengan nilai target perusahaan yang tidak mencapai nilai 1 mengakibatkan kecilnya hasil perhitungan bobot.

D. Analisis Perkembangan Kecukupan Arus Kas

Laporan Arus Kas PT. KIHO BUDI KORIN tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 telah disajikan sebelumnya yaitu pada Tabel IV.9-IV.11 hal 69 sampai dengan hal 71, perusahaan menyusun laporan arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung. Selanjutnya dihitung rasio kecukupan arus kas. Perhitungan didasarkan pada pendapat Woefel dimana kecukupan arus kas mencerminkan kemampuan

perusahaan dalam mencukupi kebutuhan dana untuk ekspansi atau pengembangan dan pembayaran kewajiban kepada pihak eksternal dalam wujud pembayaran bunga dan cicilan hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo serta pembayaran *dividen*. Kecukupan ini berkait dengan jumlah arus kas yang harus diupayakan oleh pihak internal agar kondisi finansialnya tidak terganggu.

Formula yang digunakan untuk menghitung kecukupan arus kas adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Kas dari operasi}}{\text{Pembayaran hutang jangka panjang} + \text{pembeban aktiva} + \text{pembayaran deviden}}$$

Berdasar data Laporan Arus Kas pada Tabel IV.9-IV.11 yang diperoleh dari PT. KIHOBUDI KORIN kecukupan arus kas dapat dilihat sebagai berikut :

Tahun 1997

Kas bersih dari aktiva operasi = Rp. 829.089.906,-

Pembelian aktiva tetap = Rp. 15.000.000,-

Pembayaran *dividen* = Rp. 533.267.589,-

Rasio kecukupan arus kas tahun 1997:

$$\frac{\text{Rp. 829.089.906}}{\text{Rp. 15.000.000} + \text{Rp. 533.267.589}} \times 100 \% = 151,22 \%$$

Tahun 1998

Kas bersih dari aktivitas operasi	= Rp. 2.016.662.812,-
Pembelian aktiva tetap	= Rp. 234.100.000,-
Pembayaran <i>dividen</i>	= Rp. 515.260.821,-

Rasio kecukupan arus kas tahun 1998:

$$\frac{\text{Rp. 2.016.662.812}}{\text{Rp. 234.100.000} + \text{Rp. 515.260.821}} \times 100 \% = 269,11 \%$$

Tahun 1999

Kas bersih dari aktivitas operasi	= Rp. 456.550.523,-
Pembelian aktiva tetap	= Rp. 165.159.111,-
Pembayaran <i>dividen</i>	= Rp. 246.546.508,-

Rasio kecukupan arus kas tahun 1999:

$$\frac{\text{Rp. 456.550.523}}{\text{Rp. 165.159.111} + \text{Rp. 246.546.508}} \times 100 \% = 110,89 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa perusahaan dalam kurun waktu tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 mengalami kecukupan arus kas. Hal ini berarti arus kas bersih dari operasi perusahaan mencukupi untuk pembelian aktiva dan pembayaran *dividen*. Kecukupan arus kas ini disebabkan karena arus kas bersih dari operasi perusahaan terus meningkat dan pembelian aktiva yang semakin menurun.



Perkembangan kecukupan arus kas PT KIHO BUDI KORIN untuk tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 dengan menggunakan rumus kuadrat terkecil dapat dilihat pada Tabel V.24 berikut:

Tabel V. 24
Perhitungan Trend Kecukupan Arus Kas
PT. KIHO BUDI KORIN
TAHUN 1997 – 1999

Tahun	X	Y	XY	X ²
1997	-1	151,22	-151,22	1
1998	0	269,12	0	0
1999	1	110,89	110,89	1
Jumlah		531,22	-40,33	2

Dari Tabel diatas dapat dicari intercept Y(a) dan lereng garis trendnya (b) sebagai berikut: .

$$a = \frac{\sum Y}{N} = \frac{531,22}{3} = 177,07$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{-40,33}{2} = -20,16$$

Setelah nilai a dan b diketahui, maka persamaan *trend* dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 177,07 - 20,16 X$$

Berdasar perhitungan rasio kecukupan arus kas PT KIHO BUDI KORIN berturut-turut dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 adalah sebesar 151,22%, 269,12%, dan 110,89%, artinya tahun 1997 perusahaan mengalami kelebihan arus kas operasional sebesar Rp. 1,51 dari setiap Rp. 1,00 pengeluaran yang dikeluarkan dari aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan. Tahun 1998 perusahaan mengalami

kelebihan arus kas operasional sebesar Rp. 2,69 dari setiap Rp. 1,00 pengeluaran yang dikeluarkan dari aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan. Sedangkan tahun 1999 perusahaan mengalami kelebihan arus kas operasional sebesar Rp. 1,11 dari setiap Rp. 1,00 pengeluaran yang dikeluarkan dari aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan.

Selama tiga tahun terakhir fluktuasi kecukupan arus kas menunjukkan *trend* yang negatif (-). Pernyataan diatas didasarkan dari perhitungan Tabel V.24 yang dapat dibuat persamaan sebagai berikut: $Y = 177,07 - 20,16X$. Y merupakan rasio kecukupan arus kas, sedangkan X merupakan tahun rasio kecukupan arus kas. Persamaan $Y = 177,07 - 20,16X$ dapat diartikan bahwa setiap tambahan nilai X akan mengakibatkan berkurangnya nilai Y, pernyataan ini didasarkan dari variabel X yang bernilai negatif (-). Perkembangan kecukupan arus kas dilihat dari *trend*-nya menunjukkan nilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk memenuhi kebutuhan kas dimasa yang akan datang semakin tidak terpenuhi.

BAB VI

PENUTUP

Berdasar hasil analisis data dari berbagai unsur rasio-rasio keuangan pada PT KIHOBUDI KORIN tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 maka dapat disimpulkan dan dapat diberikan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Perkembangan tingkat kesehatan PT KIHOBUDI KORIN berdasar rasio-rasio keuangan tahun 1996 sampai dengan tahun 1999.

Perkembangan rasio-rasio keuangan dilihat dari perkembangan rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio solvabilitas, dan rasio-rasio rentabilitas tahun 1996 sampai dengan tahun 1999. Dari hasil analisis, seperti tertulis dalam *time series analisis* diketahui bahwa perkembangan rasio-rasio keuangan PT KIHOBUDI KORIN dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 adalah sebagai berikut: *Current Ratio* masing-masing sebesar 209,48%; 195,92%; 400,78%; dan 590%, *Quick Ratio* sebesar 65,72%; 83,27%; 107,95%; dan 141,72%, *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 125,49%; 107,14%; 329,94%; dan 542,44, *Total Asset to Total Debt Ratio* sebesar 225,49%; 207,14%; 429,94%; dan 642,44%, Rentabilitas Ekonomi sebesar 19,28%; 25,17%; 93,66%; dan 20,78%, *Gross Profit Margin* sebesar 22,85%; 25,03%; 32,17%; dan 25,98%, *Operating Ratio* sebesar 89,01%; 86,05%; 74,23%; dan 87,65%, dan Rentabilitas Modal sendiri masing-masing sebesar 28,79%; 36,45%; 58,11%; dan 14,55%. Perkembangan rasio-rasio pada tahun 1997 ke tahun 1998 kurang baik,

tetapi pada tahun 1998 perkembangan rasio-rasio keuangan PT KIHO BUDI KORIN mulai membaik.

2. Perkembangan tingkat kesehatan PT KIHO BUDI KORIN berdasar Surat Keputusan Menteri Keuangan RI. No. 826 / KMK. 013 / 1992 untuk tahun 1997 sampai dengan tahun 1999.

Perkembangan tingkat kesehatan PT KIHO BUDI KORIN dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 diketahui dari penilaian terhadap unsur-unsur indikator utama dan indikator tambahan yang terdiri dari rasio rentabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, profit margin, rasio operasi dan produktivitas tenaga kerja.

Dari penilaian terhadap unsur-unsur diatas diperoleh hasil tingkat kesehatan PT KIHO BUDI KORIN. Kondisi kesehatan PT KIHO BUDI KORIN pada tahun 1997 adalah sehat sekali dengan bobot kinerja diatas 110 yaitu 111,80. Kondisi ini disebabkan karena besarnya nilai bobot untuk rentabilitas, profit margin, rasio operasi, dan produktivitas tenaga kerja mencapai nilai lebih dari satu yaitu masing-masing sebesar 1,13%, 1,27%, 1,03%, dan 1.32%. Tahun 1998 kondisi tingkat kesehatan perusahaan adalah sehat sekali dengan bobot kinerja sebesar 203,99%. Besarnya total nilai bobot dipengaruhi oleh nilai bobot rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, profit margin, ratio operasi, dan produktivitas tenaga kerja yang mencapai nilai dua. Hal tersebut tentunya berdampak langsung terhadap hasil perhitungan nilai bobot menjadi lebih besar. Tahun 1999 kondisi tingkat kesehatan perusahaan adalah tidak sehat karena bobot kinerjanya kurang dari 90 yaitu 57. Keadaan ini disebabkan karena rendahnya nilai bobot rentabilitas dan indikator

tambahan yang tidak dapat mencapai targetnya nilai satu. Perbandingan antara nilai realisasi dengan nilai target perusahaan yang tidak mencapai nilai satu mengakibatkan kecilnya hasil perhitungan bobot kinerja.

3. Perkembangan kecukupan arus kas PT KIHO BUDI KORIN tahun 1997 sampai dengan tahun 1999.

Rasio kecukupan arus kas PT KIHO BUDI KORIN pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut sebesar 151,22%, 269,12%, dan 110,89%. Berdasarkan tingkat rasio kecukupan arus kas tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami kelebihan arus kas operasi dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999. Pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 rasio kecukupan arus kas menunjukkan nilai positif, hal ini menandakan bahwa perusahaan sudah mampu memenuhi kebutuhan arus kas operasi dari setiap pengeluaran aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Perkembangan kecukupan arus kas PT KIHO BUDI KORIN dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 dapat dilihat melalui persamaan $Y = 177,07 - 20,16X$. Y merupakan rasio kecukupan arus kas sedangkan X merupakan tahun rasio kecukupan arus kas. Variabel X menunjukkan nilai negatif, hal ini menandakan bahwa perusahaan akan semakin tidak mampu memenuhi kebutuhan kas operasi di masa yang akan datang.

B. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis di PT KIHO BUDI KORIN, keterbatasan yang dimiliki adalah sebagai berikut:

1. Penulis dalam penelitian ini hanya mendapat laporan keuangan selama empat periode akibatnya perhitungan analisis trend dan analisis perkembangan hanya dapat dilaksanakan dalam tiga periode saja, sehingga dimungkinkan hasil perhitungan dan analisisnya kurang mewakili dari apa yang terjadi sebenarnya.
2. Dalam analisis ekstern, penulis tidak bisa melacak kebenaran data, tetapi semua data yang dibahas dalam penulisan skripsi ini benar-benar berasal dari PT KIHO BUDI KORIN.

C. Saran

Berdasar kesimpulan diatas, penulis berusaha memberikan saran kepada perusahaan sebagai berikut:

1. PT KIHO BUDI KORIN sebaiknya meningkatkan rentabilitas perusahaan dengan cara menekan biaya operasi dan Harga Pokok Penjualan serta meningkatkan penjualan, sehingga kegiatan operasi dapat lebih efisien. Dengan demikian efisiensi penggunaan modal perusahaan dapat meningkat dan laba perusahaan juga dapat meningkat.
2. PT KIHO BUDI KORIN sebaiknya mempertahankan kondisi likuiditas dan solvabilitas perusahaan serta berusaha untuk meningkatkannya.
3. Tingkat kesehatan keuangan perusahaan selama tiga tahun terakhir mengalami perkembangan yang kurang baik. Hal ini hendaknya diperbaiki supaya perusahaan dapat terus berproduksi.

4. PT KIHO BUDI KORIN sebaiknya meningkatkan rasio kecukupan arus kasnya, agar kebutuhan kas dimasa yang akan datang dapat terpenuhi. Peningkatan arus kas operasi dapat dilakukan melalui pencapaian laba usaha yang tinggi dan meningkatkan arus kas operasi dari perubahan modal kerja berjangka pendek, seperti termuat dalam laporan arus kas dari aktivitas operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. (1994). *Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan*. Yogyakarta: BPFE
- Dayan. Anto. (1993). *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. Jakarta : LP3ES
- Husnan, Suad. (1994). *Pembelanjaan Perusahaan Edisi II*. Yogyakarta: BPFE
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (1999). *Standar Akuntansi Keuangan*. Buku I. Jakarta: Salemba Empat
- Pedoman Penulisan Skripsi*. (1998). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- J. Woelfel, Charles. (1995). *Financial Statement Analysis*. terjemahan Abdi Tandur. Jakarta
- Kieso, Donalde dan Jerry J. Weygendt. (1995). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 3. Edisi VII. Jakarta : Bina Rupa Aksara
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (1992). *Salinan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor: 826 / KMK.013 / 1992*.
- Munawir,S. (1999). *Analisis Laporan Keuangan Edisi II*. Yogyakarta: Liberty
- Riyanto, Bambang. (1999). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE
- Sarwoko, Halim, Abdul. (1989). *Manajemen Keuangan Edisi I*. Yogyakarta: BPFE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini:

Nama Lengkap : Bety Ariyanti
Tempat Tanggal Lahir: Sleman, 30 Januari 1978
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Kristen
Tempat Tinggal : Karang, Kalitirto, Berbah, Sleman
Nama Orang Tua : Sarjono
Pendidikan

1. SD Kanisius Pondok (lulus Tahun 1990)
2. SMP Negeri Berbah (lulus Tahun 1993)
3. SMEA Negeri I Yogyakarta (lulus Tahun 1996)
4. Universitas Sanata Dharma (lulus Tahun 2001)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 27 Januari 2001

Bety Ariyanti



PT. KIHO BUDI KORIN
• Sport Gloves Manufacturer • Exporter •
Ds. Pondok, Kal. Kalitirto, Kec. Berbah, Kab. Sleman, Yogyakarta 55573
Telp. (0274) 496476, 496279 Fax (0274) 496478
E-mail : KBK@yogya.wasantara.net.id



SURAT KETERANGAN

No. Pers./081 /KBK/X/2000

Nama : Sutaminah
Jabatan : Personalia
Mewakili PT KIHO BUDI KORIN menerangkan bahwa,
Nama : Bety Ariyanti
NIM / NIRM : 962114096 / 96
Jurusan / Program : Akuntansi / S1
Fakultas : Ekonomi
Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian dan pengambilan data mulai bulan Agustus sampai dengan bulan September pada PT KIHO BUDI KORIN untuk kepentingan pembuatan tugas akhir dengan judul

**ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN
DAN KECEKUPAN ARUS KAS**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan agar / untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Berbah, 22 Oktober 2000
PT KIHO BUDI KORIN
an Direktorat


Sutaminah
Personalia

Perhitungan Ratio Likuiditas

1. *Current Ratio*

$$\text{a. Tahun 1996} \quad \frac{\text{Rp. 3.863.377.372}}{\text{Rp. 1.844.240.865}} \times 100 \% = 209,48 \%$$

$$\text{b. Tahun 1997} \quad \frac{\text{Rp. 5.125.423.490}}{\text{Rp. 2.616.078.124}} \times 100 \% = 195,92 \%$$

$$\text{c. Tahun 1998} \quad \frac{\text{Rp. 6.634.141.848}}{\text{Rp. 1.655.326.952}} \times 100 \% = 400,78 \%$$

$$\text{d. Tahun 1999} \quad \frac{\text{Rp. 6.638.029.692}}{\text{Rp. 1.125.084.473}} \times 100 \% = 590,00 \%$$

2. *Quick Ratio*

$$\text{a. Tahun 1996} \quad \frac{\text{Rp. 3.863.377.372} - \text{Rp. 2.651.391.416}}{\text{Rp. 1.844.240.865}} \times 100 \% = 65,72 \%$$

$$\text{b. Tahun 1997} \quad \frac{\text{Rp. 5.125.423.490} - \text{Rp. 2.946.907.762}}{\text{Rp. 2.616.078.124}} \times 100 \% = 83,27 \%$$

$$\text{c. Tahun 1998} \quad \frac{\text{Rp. 6.634.141.848} - \text{Rp. 4.852.123.221}}{\text{Rp. 1.655.326.952}} \times 100 \% = 107,65 \%$$

$$\text{d. Tahun 1999} \quad \frac{\text{Rp. 6.638.029.692} - \text{Rp. 5.043.584.411}}{\text{Rp. 1.125.084.473}} \times 100 \% = 141,72 \%$$

Perhitungan Rasio Solvabilitas

1. *Net Worth to Debt Ratio*

$$\text{a. Tahun 1996} \quad \frac{\text{Rp. 4.158.669.442} - \text{Rp. 1.844.240.865}}{\text{Rp. 1.844.240.865}} \times 100 \% = 125,49 \%$$

$$\text{b. Tahun 1997} \quad \frac{\text{Rp. 5.419.049.262} - \text{Rp. 2.616.078.124}}{\text{Rp. 2.616.078.124}} \times 100 \% = 107,14 \%$$

$$\text{c. Tahun 1998} \quad \frac{\text{Rp. 7.116.861.341} - \text{Rp. 1.655.326.952}}{\text{Rp. 1.655.326.952}} \times 100 \% = 329,94 \%$$

$$\text{d. Tahun 1999} \quad \frac{\text{Rp. 7.228.007.206} - \text{Rp. 1.125.084.473}}{\text{Rp. 1.125.084.473}} \times 100 \% = 542,44 \%$$

2. *Total Asset to Total Debt Ratio*

- a. Tahun 1996 $\frac{\text{Rp. 4.158.669.442}}{\text{Rp. 1.844.240.865}} \times 100 \% = 225,49 \%$
- b. Tahun 1997 $\frac{\text{Rp. 5.419.049.262}}{\text{Rp. 2.616.078.124}} \times 100 \% = 207,14 \%$
- c. Tahun 1998 $\frac{\text{Rp. 7.116.861.341}}{\text{Rp. 1.655.326.952}} \times 100 \% = 429,94 \%$
- d. Tahun 1999 $\frac{\text{Rp. 7.228.007.206}}{\text{Rp. 1.125.084.473}} \times 100 \% = 642,44 \%$

Perhitungan Ratio Rentabilitas

1. Rentabilitas Ekonomi

- a. Tahun 1996 $\frac{\text{Rp. 801.664.990}}{\text{Rp. 4.158.669.442}} \times 100 \% = 19,28 \%$
- b. Tahun 1997 $\frac{\text{Rp. 1.363.856.690}}{\text{Rp. 5.419.049.262}} \times 100 \% = 25,17 \%$
- c. Tahun 1998 $\frac{\text{Rp. 6.665.930.469}}{\text{Rp. 7.116.861.341}} \times 100 \% = 63,53 \%$
- d. Tahun 1999 $\frac{\text{Rp. 1.501.751.954}}{\text{Rp. 7.228.007.206}} \times 100 \% = 20,78 \%$

2. *Gross Profit Margin*

- a. Tahun 1996 $\frac{\text{Rp. 1.665.979.317}}{\text{Rp. 7.291.300.442}} \times 100 \% = 22,85 \%$
- b. Tahun 1997 $\frac{\text{Rp. 2.446.325.704}}{\text{Rp. 9.774.688.829}} \times 100 \% = 25,03 \%$
- c. Tahun 1998 $\frac{\text{Rp. 8.323.211.204}}{\text{Rp. 25.872.103.602}} \times 100 \% = 32,17 \%$
- d. Tahun 1999 $\frac{\text{Rp. 3.159.017.504}}{\text{Rp. 12.157.475.582}} \times 100 \% = 25,98 \%$

3. Operating Ratio

- a. Tahun 1996 $\frac{\text{Rp. } 5.625.321.125 + \text{Rp. } 864.314.327}{\text{Rp. } 7.291.300.442} \times 100 \% = 89,01 \%$
- b. Tahun 1997 $\frac{\text{Rp. } 7.328.363.125 + \text{Rp. } 1.082.469.014}{\text{Rp. } 9.774.688.829} \times 100 \% = 86,05 \%$
- c. Tahun 1998 $\frac{\text{Rp. } 17.548.892.398 + \text{Rp. } 1.657.280.735}{\text{Rp. } 25.872.103.602} \times 100 \% = 74,23 \%$
- d. Tahun 1999 $\frac{\text{Rp. } 8.998.458.078 + \text{Rp. } 1.657.265.550}{\text{Rp. } 12.157.475.582} \times 100 \% = 87,65 \%$

4. Rentabilitas Modal Sendiri

- a. Tahun 1996 $\frac{\text{Rp. } 666.373.018}{\text{Rp. } 2.314.428.577} \times 100 \% = 28,79 \%$
- b. Tahun 1997 $\frac{\text{Rp. } 1.021.810.150}{\text{Rp. } 2.802.971.138} \times 100 \% = 36,45 \%$
- c. Tahun 1998 $\frac{\text{Rp. } 3.173.824.072}{\text{Rp. } 5.461.534.389} \times 100 \% = 58,11 \%$
- d. Tahun 1999 $\frac{\text{Rp. } 887.934.852}{\text{Rp. } 6.102.922.732} \times 100 \% = 14,55 \%$

Perhitungan Indikator Utama

1. Rasio Rentabilitas

- a. Tahun 1996 $\frac{\text{Rp. } 939.461.455}{\text{Rp. } 3.528.449.766} \times 100 \% = 26,63 \%$
- b. Tahun 1997 $\frac{\text{Rp. } 1.447.228.786}{\text{Rp. } 4.788.859.352} \times 100 \% = 30,22 \%$
- c. Tahun 1998 $\frac{\text{Rp. } 4.521.534.389}{\text{Rp. } 6.267.955.301} \times 100 \% = 72,14 \%$
- d. Tahun 1999 $\frac{\text{Rp. } 1.255.978.361}{\text{Rp. } 7.172.434.273} \times 100 \% = 17,51 \%$

Perhitungan Indikator Tambahan

1. Profit Margin

- a. Tahun 1996 $\frac{\text{Rp. } 801.664.990}{\text{Rp. } 7.291.300.442} \times 100 \% = 10,99 \%$
- b. Tahun 1997 $\frac{\text{Rp. } 1.363.856.690}{\text{Rp. } 7.291.300.442} \times 100 \% = 13,95 \%$
- c. Tahun 1998 $\frac{\text{Rp. } 6.665.930.469}{\text{Rp. } 25.872.103.602} \times 100 \% = 25,76 \%$
- d. Tahun 1999 $\frac{\text{Rp. } 1.501.751.945}{\text{Rp. } 12.157.475.582} \times 100 \% = 12,35 \%$

2. Rasio Operasi

- a. Tahun 1996 $\frac{\text{Rp. } 7.291.300.442}{\text{Rp. } 6.579.375.669} \times 100 \% = 110,82 \%$
- b. Tahun 1997 $\frac{\text{Rp. } 9.774.688.829}{\text{Rp. } 8.600.833.127} \times 100 \% = 113,64 \%$
- c. Tahun 1998 $\frac{\text{Rp. } 25.872.103.602}{\text{Rp. } 23.145.094.242} \times 100 \% = 111,78 \%$
- d. Tahun 1999 $\frac{\text{Rp. } 12.157.475.582}{\text{Rp. } 12.552.441.582} \times 100 \% = 98,85 \%$

3. Produktivitas Tenaga Kerja

- a. Tahun 1996 $\frac{\text{Rp. } 7.291.300.442}{442} \times 1 \text{ Orang} = \text{Rp. } 16.496.155$
- b. Tahun 1997 $\frac{\text{Rp. } 9.774.688.829}{449} \times 1 \text{ Orang} = \text{Rp. } 21.769.908$
- c. Tahun 1998 $\frac{\text{Rp. } 25.872.103.602}{465} \times 1 \text{ Orang} = \text{Rp. } 55.638.932$
- d. Tahun 1999 $\frac{\text{Rp. } 12.157.475.582}{450} \times 1 \text{ Orang} = \text{Rp. } 27.016.612$

KUISIONER

A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

1. Kapan perusahaan didirikan dan oleh siapa ?
2. Apakah yang mendorong pendirian perusahaan ?
3. Dalam bentuk apa perusahaan didirikan dan apa namanya ?
4. Dalam bidang apa perusahaan beroperasi ?
5. Apakah dari awal, perusahaan sudah berbentuk PT ?
6. Kalau tidak, bagaimana perkembangan dari awal hingga akhir ?
7. Apakah pemilik dengan pemimpin perusahaan (direktur) terpisah ?

B. Letak Perusahaan

1. Apakah dari awal berdirinya perusahaan terletak di alamat yang sama ?
2. Apakah yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan lokasi perusahaan ?
3. Apa faktor-faktor pendukungnya ?

C. Personalia

1. Bagaimana bentuk struktur organisasi perusahaan ?
2. Bagaimana tugas dan wewenang dari masing-masing bagian ?
3. Berapa jumlah tenaga kerja atau karyawan perusahaan ?
4. Bagaimana sistem kerja yang ditetapkan pada:
 - a. Bagian administrasi ?
 - b. Bagian produksi ?
5. Bagaimana cara memperoleh tenaga kerja ?
6. Bagaimana sistem pengupahan bagi karyawan ?
7. Pada usia berapa tenaga kerja atau karyawan di berhentikan ?

8. Apakah ada dana pensiun bagi tenaga kerja atau karyawan ?
9. Bagaimana cara untuk mempertahankan tenaga kerja atau karyawan yang dilakukan perusahaan ?
10. Apakah ada tujuan untuk jaminan sosial yang diberikan kepada tenaga kerja atau karyawan ?

D. Bidang Produksi

1. Perusahaan memproduksi dalam bidang apa saja dan apa saja jenis produksinya ?
2. Bahan mentahnya apa saja ?
3. Dari mana bahan mentah diperoleh ?
4. Bagaimana cara mendapat bahan mentah tersebut ?
5. Apakah ada bahan mentah pembantu ?
Apa saja dan bagaimana memperolehnya ?
6. Bagaimana proses produksinya ?
7. Apakah produksi bersifat terus menerus atau berdasar pesanan ?
8. Berapa jumlah produksi per bulan atau per tahunnya ?
9. Berapakah kapasitas produksi mesinnya ?

E. Bidang Pemasaran

1. Bagaimana sistem pemasaran yang ditetapkan ?
2. Ke daerah mana saja produksi di distribusikan ?
3. Untuk siapa produksi dibuat atau dijual ?
4. Bagaimana saluran distribusinya ?
5. Apakah perusahaan melakukan promosi ?
6. Bagaimana perusahaan melakukan promosi ?

7. Berapa hasil penjualan per tahunnya ?

F. Data Keuangan

1. Bagaimana perkembangan laba perusahaan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 ?
2. Bagaimana keadaan Neraca dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 ?
3. Bagaimana keadaan Laporan Kecukupan Arus Kas dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 ?

LAMPIRAN : III

PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR : 740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989

(Keputusan MK Republik Indonesia No. 826/KMK.013/1992 tanggal 24 Juli 1992

MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA TENTANG
PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI
KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR
740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989.

Menimbang :

- a) bahwa terhadap sistim penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, perlu dilakukan penyesuaian masing-masing BUMN.
- b) bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a di atas dipandang perlu untuk merubah ketentuan sebagaimana tersebut dalam pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989.
- c) bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

Mengingat :

- 1. Pasal 17 Undang-undang dasar 1945;
- 2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
- 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);
- 4. Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Nomor 3246);
- 5. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988 tentang Susunan Kabinet Pembangunan V.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Pasal I

Mengubah ketentuan pasal 4 dari 5 keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989 sehingga berbunyi sebagai berikut :

1. Pasal 4 :

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan jadi :

- a. Sehat Sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110;
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 s/d 110;
- c. Kurang Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 90 s/d 100;
- d. Tidak Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90;
- e. Khusus untuk BUMN dalam bidang usaha tanaman tahunan, ketentuan-ketentuan dalam huruf a, b, c, dan d diatas didasarkan pada perhitungan angka rata-rata tiga tahun terakhir.

2. Pasal 5 :

(1) Nailai bobot perusahaan didasarkan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam RUPS sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan.

- (2) Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (capital employed) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut diatas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.
- (3) Modal rata-rata yang digunakan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) adalah rata-rata Aktiva Lancar ditambah dengan Aktiva Tetap Netto termasuk Penyertaan pada awal tahun dan akhir tahun.
- (4) Likuiditas dihitung dari aktiva lancar dibagi dengan pasiva lancar.
- (5) Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva dibagi dengan jumlah utang.
- (6) Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- (7) Nilai bobot dan penghitungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dilakukan dengan cara sebagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- (8) Khusus untuk BUMN Bank penghitungan tingkat kesehatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal II

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 24 Juli 1992

MENTERI KEUANGAN

ttd.

J.B. SUMARLIN

Lampiran I

Keputusan Menteri Keuangan RI

Nomor : 826/KMK.013/1992

Tanggal : 24 Juli 1992

CARA PERHITUNGAN TARGET
RENTABILITAS

BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

R_t = Realisasi Laba BUMN pada tahun t

R_t = Laba rata-rata BUMN dalam suatu kelompok BUMN yang memiliki kegiatan usaha yang sama pada tahun t

R_{t+1} = Target laba BUMN dalam tahun t + 1

A = Persentase peningkatan laba yang diharapkan

Cara perhitungan target diatas adalah :

1. $R_{t+1} = R_t (1+A)$, apabila $R_t (1+A) > R_t$
2. $R_{t+1} = R_t$ apabila $R_t (1+A) < R_t$
3. $R_{t+1} = R_t$ apabila $R_t > 20\%$

Lampiran II

Keputusan Menteri Keuangan RI

Nomor : 826/KMK.013/1992

Tanggal : 24 Juli 1992

1. Indikator Utama : 70 %

Terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu :

- Rentabilitas : 75 %
- Likuiditas : 12,5 %
- Solvabilitas : 12,5 %

2. Indikator Tambahan : 30 %

3. Dari indikator-indikator diatas maka bobot penilaian menjadi :

- Rentabilitas : 52,50 % yaitu $75\% \times 70\%$
- Likuiditas : 8,75 % yaitu $12,5\% \times 70\%$
- Solvabilitas : 8,75 % yaitu $12,5\% \times 70\%$
- Indikator tambahan 1 = 10.00 %
- Indikator tambahan 2 = 10.00 %
- Indikator tambahan 3 = 10.00 %

Jumlah bobot 100.00 %

Lampiran III

Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor : 826/KMK.013/1992 Tanggal : 24 Juli 1992

CONTOH PENILAIAN KINERJA BUMN

(Contoh Perhitungan)

KRITERIA PENILAIAN	SAT. UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI (4=3:2)	NILAI BOBOT (1 X 4)
I R - L - S		70,00				
Rentabilitas	%	52,50	10,00	12,50	125	65,6
Likuiditas	%	8,75	200,00	210,00	105	9,2
Solvabilitas	%	8,75	200,00	230,00	115	10,1
II. INDIKATOR TAMBAHAN						
1. Profit Margin	%	10,00	60,00	45,00	75 (80)	8,0
2. Rasio Operasi	%	10,00	75,00	125,00	167	12,0
3. Produktivitas Tenaga Kerja	Ton/TK	10,00	20,00	35,00	(120)	17,5
Total					175	124,4

Catatan : Nilai maksimum = 120, nilai minimum = 80

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
1.	BUMN Perkebunan Tebu	* Efisiensi Pabrik * Rasio Operasi * Produktivitas Tenaga Kerja	* Tingkat efisiensi gilingan x Tingkat kemurnian nira x Rendemen gula terhadap nira yang dihasilkan * Penjualan/Total biaya * Produksi (ton)/tenaga kerja
2.	BUMN Perkebunan Tembakau	* Produktivitas Tanah per Ha * Rasio Operasi * Produktivitas Tenaga Kerja	* Hasil Tembakau Kering loss bangsal kg/Ha * Penjualan/Total biaya * Produksi (ton)/tenaga kerja
3.	BUMN Perkebunan Aneka Tanaman (karet, kelapa sawit, teh, kakao, kopi, dsb)	* Produktivitas Tanah per Ha	* Karet : karet kering kg/Ha * Kelapa Sawit : minyak + inti kg/Ha * Teh : teh kering kg/Ha * Kakao : biji kakao kering kg/Ha * Kopi pasar : kopi pasar kg/Ha

		* Biaya Produksi Kebun	* Biaya prod./kg diluar penyusutan
		* Biaya Administrasi	* Biaya administrasi/penjualan
4.	BUMN Kehutanan	* Rasio Kelestarian	* Luas tanaman/luas tebang
		* Rasio Pengolahan	* Vol. kayu yang diolah/vol. tebang
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
5.	BUMN Perikanan	* Tingkat Utilisasi Cold Storage	* Produksi (hasil tangkapan + pembelian)/kapasitas cold storage
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm. pajak penj. asset/penj.
6.	BUMN Perbenihan	* Rendemen Benih	* Jum. benih lulus/jum. calon benih
		* Efisiensi Biaya Pemasaran	* Total hasil penjualan/total biaya pemasaran
		* Efisiensi Pabrik	* Jum. produksi benih lulus/kapasitas UPB terpasang
7.	BUMN Jasa Pertanian	* Rendemen benih	* Jum. benih lulus/jum. calon benih
		* Rasio Operasi	* Penjualan/Total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
8.	BUMN Peternakan	* Tingkat kelahiran	* Jumlah anak lahir/induk
		* Tingkat kematian	* Jumlah kematian/populasi awal
		* Rasio Operasi	* Penjualan/Total biaya
9.	BUMN Minyak		
10.	BUMN Pertambangan	* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/Total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/Tenaga kerja
11.	BUMN Industri Tekstil	* Kapasitas Terpakai	* Realisasi Produksi (m)/kapasitas terpasang
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Produksi kain (m) atau benang (bal)/Tenaga kerja
		* Rasio Operasi	* Penjualan/Total biaya
12.	BUMN Industri Kertas	* Kapasitas Terpakai	* Realisasi Produksi (ton)/kapasitas terpasang
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
13.	BUMN Percetakan & Penerbitan	* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/Total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
14.	BUMN Industri Pupuk	* Kapasitas Terpakai	* Realisasi Produksi (ton)/kapasitas

			terpasang
		* Efisiensi Produksi	* Gas (mmscf)/ammonia atau urea (ton)
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Produksi (ton)/tenaga kerja
15.	BUMN Industri Obat-obatan	* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
16.	BUMN Industri Semen	* Kapasitas Terpakai	* Realisasi Produksi (ton)/kapasitas terpasang
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Produksi (ton)/tenaga kerja
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
17.	BUMN Industri Baja	* Produktivitas Tenaga Kerja	* Produksi (ton)/tenaga kerja
		* Efisiensi Biaya	* Produksi (ton)/total biaya
		* Kapasitas Terpakai	* Produksi (ton not-rolled steel)/kapasitas terpasang
18.	BUMN Peralatan Mesin (PT Barata Indonesia & PT Industri Mesin Perkakas Indonesia)	* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
	PT Boma Bisma Indra	* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Produksi Sendiri	* Pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
19.	BUMN Industri & Reparasi Kapal	* Efisiensi Biaya Administrasi	* Penjualan/total biaya administrasi
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
20.	BUMN Industri Pesawat terbang	* Manajemen Persediaan	* Nilai persediaan/nilai penjualan
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
21.	BUMN Industri Senjata	* Manajemen Persediaan	* Nilai persediaan/nilai penjualan
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
22.	BUMN Industri Perkapalan	* Manajemen Persediaan	* Nilai persediaan/nilai penjualan
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
23.	BUMN Industri Kereta Api	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.

		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
24.	BUMN Elektronik	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
25.	BUMN Industri Peralatan Telekomunikasi	* Manajemen Persediaan	* Nilai persediaan/nilai penjualan
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
26.	BUMN Industri lainnya	* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
27.	BUMN Penghasil Bahan Peledak	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Pendapatan dari produksi sendiri/tenaga kerja langsung
		* Produksi Sendiri	* Pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
28.	BUMN Listrik	* Kapasitas Terpakai	* Produksi Gwh/kapasitas terpasang
		* Efisiensi Transmisi dan Penyaluran	* Gwh yang hilang/produksi Gwh
		* Efisiensi Biaya	* Total Gwh/total biaya
29.	BUMN Gas	* Efisiensi Penyaluran	* Kehilangan (M3)/total biaya
		* Efisiensi Penarikan Iuran	* Pemungutan tagihan
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
30.	BUMN Pengusahaan Air	* Efisiensi Penyaluran	* Kehilangan (M3)/total produksi
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
31.	BUMN Konstruksi	* Kenaikan Nilai Kontrak Baru	* % Kenaikan nilai kontrak baru
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
32.	BUMN Perdagangan	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Ekspor	* Ekspor/total penjualan
33.	BUMN Hotel & Restoran	* Tingkat Penghunian	* Hari hunian kamar/total
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
34.	BUMN Angkutan Udara	* Pemanfaatan Armada	* Jam terbang/hari
		* Ketepatan Penerbangan	* Tingkat ketepatan keberangkatan
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja

35.	BUMN Angkutan Darat	* Efisiensi Bahan Bakar * Rasio Operasi * Produktivitas Tenaga Kerja	* Km/liter * Penjualan/total biaya * Nilai penjualan/tenaga kerja
36.	BUMN Angkutan Kerata Api	* Ketepatan Waktu * Produktivitas Tenaga Kerja * Rasio Operasi	* Ketepatan keberangkatan * Nilai penjualan/tenaga kerja * Penjualan/total biaya
37.	BUMN Angkutan Laut	* Produktivitas Tenaga Kerja * Rasio Operasi * Pemanfaatan Armada	* Nilai penjualan/tenaga kerja * Penjualan/total biaya * Rata-rata jam operasi/hari
38.	BUMN Jasa Pos	* Jangkauan pelayanan * Waktu Tempuh Kiriman Pos * Produktivitas Tenaga Kerja	* % pencapaian penyebaran kantor pos baru (unit) * Rata-rata hari penyampaian * Banyak pengiriman (unit)/TK
39.	BUMN Jasa Telekomunikasi	* Rasio Keberhasilan Sambungan * Rasio Operasi * Profit Margin	* Tingkat keberhasilan sambungan * Penjualan/total biaya * Laba seblm pajak penj. asset/penj.
40.	BUMN Asuransi Jiwa	* Rasio Pengeluaran * Rasio Kerugian * Yield on Investment	* Biaya operasional/premium kotor * Nilai klaim/premium kotor * Pendpt. investasi/biaya investasi
41.	BUMN Asuransi Umum	* Rasio Pengeluaran * Rasio Kerugian * Yield on Investment	* Biaya operasional/premium kotor * Nilai klaim/premium kotor * Pendptan investasi/biaya investasi
42.	BUMN Asuransi Sosial	* Rasio Pengeluaran * Rasio Kerugian * Yield on Investment	* Biaya operasional/premium kotor * Nilai klaim/premium kotor * Pendptan investasi/biaya investasi
43.	BUMN Jasa Keuangan Lainnya (LKBB)	* Profit Margin * Rasio Operasi * Produktivitas Tenaga Kerja	* Laba seblm pajak penj. asset/penj. * Penjualan/total biaya * Nilai penjualan/tenaga kerja
44.	BUMN Pelabuhan Udara dan Pelabuhan Laut	* Profit Margin * Rasio Operasi * Produktivitas Tenaga Kerja	* Laba seblm pajak penj. asset/penj. * Penjualan/total biaya * Nilai penjualan/tenaga kerja
45.	BUMN Industrial Estate	* Profit Margin * Rasio Operasi * Produktivitas Tenaga Kerja	* Laba seblm pajak penj. asset/penj. * Penjualan/total biaya * Nilai penjualan/tenaga kerja
46.	BUMN Jasa Konsultasi	* Profit Margin * Rasio Operasi	* Laba seblm pajak penj. asset/penj. * Penjualan/total biaya

		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
47.	BUMN Lainnya *)	* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
	<u>Kecuali untuk BUMN :</u>		
	Perum Prasarana	* Produktivitas Prasarana	* Jumlah kapal sandar (ton)/kapasitas dermaga yang ada (ton)
	Perikanan Samudera	* Efisiensi Pelelangan Ikan (%)	* Ikan masuk pelelangan/kapasitas pelelangan ikan
		* Rasio Penerimaan Tambat Labuh	* Pendptan tambat labuh/tot pendptan
	BUMN Biro	* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
	Klasifikasi	* Kegiatan Operasi	* Survey/kapal
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Survey/tenaga kerja
	BUMN Pengerukan Indonesia	* Pemanfaatan Armada	* Hari pengerukan/jumlah hari kerja setahun
		* Produktivitas Armada	* Volume pengerukan perkapal/hari
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
	BUMN Pembangunan Perumahan (Perum Perumnas)	* Penjualan Rumah	* Penjualan rumah type 27 (unit)
		* Rasio Operasi	* Penjualan/total biaya
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Nilai penjualan/tenaga kerja
	BUMN Jasa Marga	* Efisiensi Biaya Pemungutan	* Biaya pemungutan tol/volume kendaraan
		* Profit Margin	* Laba seblm pajak penj. asset/penj.
		* Produktivitas Tenaga Kerja	* Pendapatan tol/TK langsung
	BUMN Borobudur dan Prambanan	* Efisiensi Biaya	* Jumlah pengunjung/total biaya
		* Kenaikan Pengunjung	* % kenaikan pengunjung

Catatan :

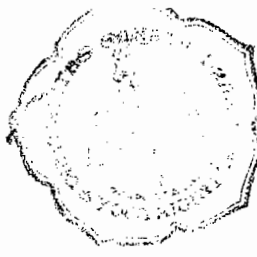
*) Mengingat bahwa masing-masing BUMN mempunyai kegiatan usaha yang berbeda, maka target kegiatan usaha ditetapkan tersendiri untuk setiap BUMN.

PENGELOMPOKAN BUMN

No.	BUMN	No.	BUMN
I	<u>BUMN PERKEBUNAN TEBU</u>	II	<u>BUMN JASA PERTANIAN</u>
1.	PT Perkebunan XIV	1.	PT Pertani

2.	PT Perkebunan XV - XVI	3.	PT Inhutani III
3.	PT Perkebunan XX	4.	PT Inhutani IV
4.	PT Perkebunan XXI - XXII	5.	PT Inhutani V
5.	PT Perkebunan XXIV - XXV	6.	Perum Perhutani
6.	PT Perkebunan XXXI		
7.	PT Perkebunan XXXII	VIII	<u>BUMN PERIKANAN</u>
		1.	PT Perikanan Samodra Besar
III	<u>BUMN PETERNAKAN</u>	2.	PT Perikani
1.	PT Bina Mulya Ternak	3.	Perum Perikanan Maluku-Ambon
		4.	PT Usaha Mina
IV	<u>BUMN MINYAK</u>	5.	PT Tirta Raya Mina
1.	Pertamina		
		IX	<u>BUMN PERBENIHAN</u>
V	<u>BUMN PERKEBUNAN TEMBAKAU</u>	1.	Perum Sang Hyang Seri
1.	PT Perkebunan XIX		
2.	PT Perkebunan XXVII	X	<u>BUMN PERTAMBANGAN</u>
		1.	PT Sarana Karya
VI	<u>BUMN PERKEB. ANEKA TANAMAN</u>		
1.	PT Perkebunan I	XI	<u>BUMN INDUSTRI TEKSTIL</u>
2.	PT Perkebunan II	1.	PT Industri Sandang I
3.	PT Perkebunan III	2.	PT Industri Sandang II
4.	PT Perkebunan IV	3.	PT Cambrics Primisima
5.	PT Perkebunan V		
6.	PT Perkebunan VI	XII	<u>BUMN INDUSTRI KERTAS</u>
7.	PT Perkebunan VII	1.	PT Kertas Leces
8.	PT Perkebunan VIII	2.	PT Kertas Basuki Rakhmat
9.	PT Perkebunan IX	3.	PT Kertas Kraft Aceh
10.	PT Perkebunan X	4.	PT Kertas Gowa
11.	PT Perkebunan XI	5.	PT Kertas Padalarang
12.	PT Perkebunan XII	6.	PT Kertas Blabak
13.	PT Perkebunan XIII		
14.	PT Perkebunan XVIII	XIII	<u>BUMN PERCETAK. & PENERBIT.</u>
15.	PT Perkebunan XXIII	1.	Perum Peruri
16.	PT Perkebunan XXVI	2.	Perum Balai Pustaka
17.	PT Perkebunan XXVIII	3.	PN Percetakan Negara
18.	PT Perkebunan XXIX	4.	PN Pradnya Paramita
VII	<u>BUMN KEHUTANAN</u>	XIV	<u>BUMN INDUSTRI PUPUK</u>
1.	PT Inhutani I	1.	PT Pupuk Kalimantan Timur
2.	PT Inhutani II	2.	PT Petrokimia Gresik

3.	PT Pupuk Sriwidjaja	XXIII	<u>BUMN INDUSTRI KERETA API</u>
4.	PT Pupuk Iskandar Muda	1.	PT Industri Kereta Api (INKA)
5.	PT Asean Aceh Fertilizer		
6.	PT Pupuk Kujang	XXIV	<u>BUMN ELEKTRONIK</u>
		1.	PT LEN Industri
XV	<u>BUMN INDUSTRI OBAT-OBATAN</u>		
1.	PT Kimia Farma	XXV	<u>BUMN INDUS PERALAT. TEL.</u>
2.	PT Bio Farma	1.	PT Indus. Telkom Indo. (PT INTI)
3.	PT Indofarma		
		XXVI	<u>BUMN INDUSTRI LAINNYA</u>
XVI	<u>BUMN INDUSTRI SEMEN</u>	1.	PT Garam
1.	PT Semen Gresik	2.	PT Industri Gelas
2.	PT Semen Baturaja	3.	PT Industri Soda Indonesia
3.	PT Semen Padang		
4.	PT Semen Tonasa	XXVII	<u>BUMN PENGHSL BHN PELEDAK</u>
		1.	PT Dahana
XVII	<u>BUMN INDUSTRI BAJA</u>		
1.	PT Krakatau Steel	XXVIII	<u>BUMN LISTRIK</u>
		1.	Perum Listrik Negara
XVIII	<u>BUMN PERALATAN MESIN</u>		
1.	PT Industri Mesin Perkakas Indonesia	XXIX	<u>BUMN GAS</u>
2.	PT Barata Indonesia	1.	Perum Gas Negara
3.	PT Boma Bisma Indra		
		XXX	<u>BUMN PENGUSAHAAN AIR</u>
XIX	<u>BUMN INDUS. & REPARASI KAPAL</u>	1.	Perum Otorita Jatiluhur
1.	PT Industri Kapal Indonesia	2.	Perum Jasa Tirta
2.	Dok dan Perkapalan Surabaya		
3.	Dok dan Perkapalan Koja-Bahari	XXXI	<u>BUMN KONSTRUKSI</u>
4.	Dok dan Galangan Kapal Nusantara	1.	PT Brantas Abipraya
		2.	PT Pembangunan Perumahan
XX	<u>BUMN INDUS. PESAWAT TERB.</u>	3.	PT Istaka Karya
1.	PT IPT Nusantara	4.	PT Wiskita KARYa
		5.	PT Nindya Karya
XXI	<u>BUMN INDUSTRI SENJATA</u>	6.	PT Adhi Karya
1.	PT PINDAD	7.	PT Wijaya Karya
		8.	PT Hutarna Karya
XXII	<u>BUMN INDUSTRI PERKAPALAN</u>		
1.	PT PAL Indonesia	XXXII	<u>BUMN PERDAGANGAN</u>
		1.	PT Kerta Niaga
		2.	PT Tjipta Niaga



3.	PT Dharma Niaga	4.	PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja
4.	PT Pantja Niaga	5.	PT Asuransi Jasa Indonesia
5.	PT Pilot Proyek Berdikari		
6.	PT Mega Eltra	XXXXXII	<u>BUMN ASURANSI SOSIAL</u>
		1.	Perum Asabri (Asuransi ABRI)
XXXIII	<u>BUMN HOTEL & RESTORAN</u>	2.	Perum Husada Bhakti
1.	PT Wisma Nusantara Internasional	3.	PT TASPEN
2.	Hotel Indonesia Internasional	4.	PT ASTEK
3.	PT Natour		
		XXXXXIII	<u>BUMN JASA KEU. LAIN (LKBB)</u>
XXXIV	<u>BUMN ANGKUTAN UDARA</u>	1.	PT Bahana Pembinaan Usaha Kecil
1.	PT Garuda Indonesia	2.	PT Kliring & Jaminan Bursa Komoditi
		3.	PT Danareksa
XXXV	<u>BUMN ANGKUTAN DARAT</u>	4.	PT PANN Multi Finance
1.	Perum Damri	5.	Perum Pegadaian
2.	PPD	6.	Pengembangan Keuangan Koperasi
XXXVI	<u>BUMN ANGKUTAN KERETA API</u>	XXXXIV	<u>BUMN PELAB. UDARA & LAUT</u>
1.	Perum Kereta Api	1.	Perum Angkasa Pura I
		2.	Perum Angkasa Pura II
XXXVII	<u>BUMN ANGKUTAN LAUT</u>	3.	Perum Pelabuhan I
1.	PT PELNI	4.	Perum Pelabuhan II
2.	PT Djakarta Lloyd	5.	Perum Pelabuhan III
3.	PT Pelayaran Bahtera Adhiguna	6.	Perum Pelabuhan IV
4.	PT ASDP		
		XXXXV	<u>BUMN INDUSTRIAL ESTATE</u>
XXXVIII	<u>BUMN JASA POS</u>	1.	Jakarta Industrial Estate Pulogadung
1.	Perum Pos & Giro	2.	PT Kawasan Industri Makasar
		3.	PT Kawasan Industri Medan
XXXIX	<u>BUMN JASA TELEKOMUNIKASI</u>	4.	PT Kawasan Industri Cilacap
1.	PT Indosat	5.	Surabaya Industrial Estate Rungkut
2.	PT Telekomunikasi		
		XXXXVI	<u>BUMN JASA KONSULTASI</u>
XXXX	<u>BUMN ASURANSI JiWA</u>	1.	PT Bina Karya
1.	PT Jiwasraya	2.	PT Indah Karya
		3.	PT Virama Karya
XXXXI	<u>BUMN ASURANSI UMUM</u>	4.	PT Rekayasa Industri
1.	PT Reasuransi Umum Indonesia	5.	PT Indra Karya
2.	PT Asuransi Ekspor Indonesia	6.	PT Yodya Karya
3.	PT Asuransi Kredit Indonesia		

XXXXVII BUMN LAINNYA *)

- | | | | |
|-----|------------------------------------|-----|------------------------------------|
| 1. | Perum Prasarana Perikanan samudera | 11. | PT Pengembangan Pariwisata Bali |
| 2. | PT Klasifikasi Indonesia | 12. | PT PPFN |
| 3. | Perum Pengerukan Indonesia | 13. | PT Bhanda Ghara reksa |
| 4. | Perum Perumnas | 14. | PT Pengelola Kawasan Berikat Indo. |
| 5. | PT Jasa Marga | 15. | PT PDI Pulau Batam |
| 6. | PT TWC Borobudur & Prambanan | 16. | PT Lokananta |
| 7. | PT Sueveyor Indonesia | 17. | PT Sarinah |
| 8. | PT Sucofindo | 18. | PT Kawasan Berikat Nusantara |
| 9. | Perum Survey Udara | 19. | PT Amarta Karya |
| 10. | PT Varuna Tirta Prakarya | 20. | PpT Rajawali Nusantara Indonesia |

*) Target kegiatan usaha untuk kelompok BUMN lainnya ditetapkan secara tersendiri untuk masing-masing BUMN

